

BAB II

ASIA TENGAH DALAM STRATEGI CHINA

A.1. Stabilitas Internal Asia Tengah

Pecahnya Uni Soviet memunculkan delapan negara baru di simpangan yang strategis penting yaitu terletak di utara Timur Tengah dan wilayah Teluk Parsi, sebelah barat China, dan selatan Rusia. Tiga negara – Georgia, Aemenia dan Azerbaijan – terletak di pinggiran Eropa. Wilayah ini disebut sebagai Trans-Kaukasus”. Lima negara lain yaitu Kazakstan, Kyrgistan, Tajikistan, Turkmenistan dan Uzbekistan- yang menjadi kajian dalam tulisan ini , terletak di stepa dan padang yang amat luas dari Laut Kaspia sampai pegunungan Altai dan Pamir. Sub-kawasan inilah yang disebut sebagai “Asia Tengah”²⁶.

Negara – negara di Asia Tengah merupakan negara dengan sistem autokrasi. Kazakstan dan Uzbekistan pernah dipimpin oleh presiden – presiden yang berasal dari partai komunis. Demikian pula dengan Turmenistan sampai dengan Presiden Saparmurat Niyazov yang meninggal pada akhir tahun 2006.

Kazakstan adalah negara yang disebut sebagai pemimpin dari negara – negara Asia Tengah. Secara ekonomi, Kazakstan mempunyai pendapatan perkapita (GDP) terbesar dibanding negara – negara Asia Tengah lainnya. Bahkan Presiden Nursultan Nazarbayev pernah mengumumkan pada bulan November 2006 bahwa Kazakstan berencana untuk menjadikan negara ini sebagai salah satu dari 50 negara kompetitif secara ekonomi²⁷.

²⁶ Di kawasan Asia Tengah ada sejumlah faktor yang mendukung kerumitan. Faktor – faktor tersebut seperti militan Islam, masalah politis, stabilitas dan demokrasi, masalah ekonomi, cadangan hidrokarbon, kebutuhan perlindungan militer dan terutama adanya pengaruh dari negara – negara besar di dalamnya. Masalah – masalah ini saling tumpang tindih satu sama lain dan saling terkait.

²⁷ Minister of Industry’s statement, *the development of the economic relations between Kyrgyzstan* , AKI-Press, June 23, 2006, di akses dari <http://www.akipress.org/news/29316>, Maret 14 2007.

Kondisi ekonomi di Kazakstan tidak diikuti oleh kemajuan di bidang politiknya. Kekuasaan terbesar masih terkonsentrasi di tangan Presiden Nazarbayev dimana politisi – politisi yang bersebrangan dengan pemerintahanya masih mendapatkan tekanan – terkanan. Nursultan Nazarbayev terpilih lewat pemilu presiden yang relative bersih²⁸. Sayangnya sejumlah kasus menunjukkan pemilu menjadi awal keresahan sosial di negara – negara sekitar seperti Georgia, Ukraina juga Kirgistan. Apalagi peristiwa ini dipandang para elite sebagai proses yang didanai oleh Barat dan merupakan plot untuk mendukung rejim yang pro-Barat. Sementara itu pemilu juga dilihat sebagai kegagalan demokrasi yang diatur. Menjelang pemilu , media yang dikontrol negara mendorong agenda presiden dan kandidat ari pihak oposisi juga media non – pemerintah mengalami sejumlah tekanan. Kasus di Gorgia, Ukraina juga Kirgistan menunjukkan bahwa begitu demokrasi yang diatur mulai gagal, rakyat mendapat energi untuk bergerak. Dan energi baru itu menjadi bencana bagi elite penguasa.

Tajikistan memiliki prakondisi bagi kegoncangan politik. Ekonominya mengalami penurunan yang berlanjut, yang akibatnya ribuan warga pergi keluar negeri untuk mencari kerja. Sementara Presiden Imomali Rakhmonov memperkuat kekuasaannya dengan mempersempit ruang kebebasan politik, sebagai persiapan menghadapi pemilu presiden. Perang saudara tahun 1992 – 1997 telah menunjukkan bahwa kekayaan minyak Tajikistan bukan jaminan bahwa ekonomi tidak akan hancur, ketiadaan kekejaman dan penderitaan. Perang saudara juga memberi pelajaran bahwa tidak semua konfrontasi politik akan berakhir secara damai. Saat ini Tajikistan juga merupakan negara perlintasan prodak opium dan heroin yang berasal dari Afghanistan menuju Eropa. Bahkan dana hasil penjualan obat terlarang tersebut

²⁸ *Kyrgistan : A Faltering State*, ICG, Asia Report, no.109, 16 Desember 2005

digunakan menjadi pusat kekuatan informal yang berupaya menformalisasikan pengaruh mereka²⁹.

Turkmenistan memiliki sistem politik yang dikonsentrasikan di bawah Presiden Saparmurat Niyazov. Ia seorang presiden seumur hidup yang pribadinya dikultuskan dan ditampilkan di semua wilayah publik. Dibawah kepemimpinannya Turkmenistan dikenal sebagai negara di Asia Tengah yang paling represif dan terisolasi³⁰. Dengan sistem seperti ini, kudeta atau pertarungan bagi suksesi akan menjadi masalah besar pada saat pemimpin meninggal. Perbedaan pendapat tidak dapat ditoleransi di negara ini. Adanya batasan akses untuk mendapatkan informasi dan negara ini dikenal sebagai salah satu negara dengan catatan hak asasi terparah di dunia. Masyarakat juga dibatasi untuk mendapatkan pendidikan, lulusan luar negeri pun tidak diakui dan ideologi yang dipakai oleh Niyazov mendominasi kurikulum yang digunakan. Namun untuk kepentingan Presiden Niyazov sendiri seperti untuk masalah kesehatan, ia menggunakan fasilitas bantuan kesehatan dari luar negeri sementara bagi masyarakat biasa hal tersebut tidak diperbolehkan. Pada tahun 2005 terjadi kejadian politik besar di Turkmenistan. Sejumlah pejabat yang dianggap terlibat dalam korupsi di bidang industri minyak dan gas disingkirkan. Peristiwa itu sendiri dipandang sebagai makin khawatirnya Presiden Niyazov menghadapi kemungkinan ancaman yang didukung oleh dana yang kuat. Ancaman itu datang dari eselon tinggi kekuasaannya. Presiden Niyazov meninggal dunia pada bulan Desember 2006 akibat gagal jantung dan kekuasaannya digantikan oleh penggantinya Gurbangully Berdimuhammedov yang memenangkan pemilu pada bulan Februari 2007.

Uzbekistan disebut sebagai negara yang tidak akan mengalami perubahan rejim yang disebabkan gagalnya demokrasi yang diatur. Hal itu disebabkan pemilu

²⁹ V. Dubovitsky. "The Tajik-Chinese relations: the period of wariness over, the era of cooperation begins," January 30, 2007, Diakses pada <http://enews.ferghana.ru/article.php?id=1810>, Februari 06 2007.

³⁰ *Turkmenistan after Niyazov*, Crisis Group Asia Briefing no.55, 12 Februari 2007 <http://www.transkaukasusisue/Turkmenistan/5649/html>

presiden dan parlemen tidak memiliki pengaruh yang dapat dirasakan publik. Rejim Presiden Islam Karimov dikatakan sebagai salah satu rejim yang paling represif di antara negara – negara Asia Tengah³¹. Kebijakan ekonominya telah membuat kemarahan dari masyarakatnya. Diperkirakan yang mungkin terjadi adalah perubahan lewat kekerasan sebagaimana yang ditunjukkan dalam kekerasan di Andijon pada tanggal 12 – 13 Mei 2005³². Kekerasan itu sebelumnya diawali dengan rasa tidak puas akan keadaan ekonomi dan tidak berjalannya sistem hukum. Sejak saat itu pemerintah berusaha untuk merubah keadaan hanya semata – mata untuk menenangkan pihak Barat yang banyak mengkritik kebijakannya dan melunakkan sanksi yang diberikan terutama oleh Uni Eropa. Namun sesungguhnya perbedaan – perbedaan yang ada juga masih mendapatkan tekanan. Pembunuhan menghantui gambaran politik di negara ini yang terlihat dari ketakutan dan keputusan yang diperlihatkan oleh masyarakat.

Di **Kirgistan** destabilitasi politik terjadi sejak awal 2005. Hal itu dipicu masalah *unfairness* dalam pemilu parlemen pada Februari dan Maret 2005. Rezim menghadapi ancaman perubahan atau revolusi warna³³. Ancaman terhadap kepemimpinan Presiden Kurmanbek Bakiev dan Perdana Menteri Feliks Kulov dimuai dengan terbunuhnya tiga anggota parlemen. Dalam perkembangannya , demonstrasi menuntut pemerintah untuk mundur makin marak dengan terbunuhnya Tynychbek Akmatbaev, Ia adalah saudara dari tokoh kriminal terkenal Ryspek Atmatbaev. Ryspek kemudian menjadi figure *public vocal*. Kirgistan menghadapi kekerasan politik , kerusuhan di penjara, perselisihan hak milik tanah, dan juga adanya ketidakpuasan sosial. Berbagai peristiwa itu menunjukkan bagaimana dunia kriminal bawah tanah bisa memainkan pengaruh pada politik tingkat tinggi dalam

³¹ Ibid.

³² Serangan Andijon bersenjata di Andijon diarahkan ke fasilitas pemerintah, penjara dan pos polisi. Sebagai tanggapan atas serangan itu pemerintah dan pihak keamanan melakukan tindakan tegas yang secara internasional dianggap berlebihan

³³ Perdana Menteri Bakiev mengantikan Presiden ASkar Akayev. Peristiwanya disebut sebagai revolusi “Tulip”. Istilah itu meniru revolusi “Oranye” di Ukraina dan revolusi “Merah Jambu’ di Georgia.

kondisi negara dalam keadaan tak berdaya. Apalagi pemerintah semakin sulit mengontrol petugas keamanan, suatu hal yang meningkatkan prospek kekacauan dan kriminalitas³⁴

A.2 Militer dan Ekstremis Asia Tengah

Keberadaan kelompok Islam di Asia Tengah merupakan karakter yang paling menonjol dari berbagai masalah di Asia Tengah. Yang dianggap sebagai pusat pergerakan Islam di Asia Tengah terletak di Lembah Fergana, yang merupakan pertemuan dari tiga bekas republik Soviet yaitu Uzbekistan, Kirgistan dan Tajikistan. Di wilayah seluas 22 ribu km persegi itu tinggal sekitar 7 juta orang yang menjadikannya wilayah terpadat di Asia Tengah. Selama bertahun – tahun, pemerintahan di Asia Tengah menganggap lembah itu sebagai sarang ekstremis Islam yang menginginkan negara Islam di kawasan. Lembah itu dianggap sebagai benteng terakhir kepercayaan Wahhabi³⁵.

Wilayah yang sebagian didiami oleh etnis Uzbek itu terbagi secara tidak jelas antara ketiga negara, sehingga ada kantong – kantong yang dikelilingi wilayah negara lain. Secara garis besar, Uzbekistan menguasai dasar lembah, Tajikistan menguasai lembah yang kecil dan Kirgistan menguasai wilayah lembah bagian atas. Setelah Soviet bubar pada tahun 1990, ekonomi wilayah ini hancur dan menjadi tempat berkumpulnya militan Islam transnasional yang di kontrol dan didanai dari luar³⁶.

Di lembah Fergana ada dua kelompok utama yakni Gerakan Islam Uzbekistan (GIU)³⁷ dan Hizb – ul – Tahrir (HT) atau Partai Pembebasan Islam³⁸. Ada bukti –

³⁴ Lebih lanjut baca di *Kyrgistan: A Faltering State*, ICG, Asia Report, no. 109, 16 Desember 2005

³⁵ *The Government of the Xinjiang Uygur Autonomous Region* web site, January 2006, <[http://www.xinjiang.gov.cn/1\\$002/1\\$002\\$013/352.jsp?articleid=2006-1-3-0003](http://www.xinjiang.gov.cn/1$002/1$002$013/352.jsp?articleid=2006-1-3-0003)> (Maret 12 2007).

³⁶ Pada tahun 2000 an terjadi peningkatan secara illegal orang – orang asing yang tidak memiliki kewarganegaraan. Dikabarkan mereka datang dari Afghanistan dan Pakistan. Ramtani Maitras, *Remarking Central Asia*, Asia Times, 27 Mei 2005 http://www.asiatimes.com/asiatimes/Central_asia?GE27ago01.html

³⁷ Berkonsentrasi di Asia Tengah dengan fokus di Lembah Fergana

bukti yang menunjukkan bahwa mereka bekerjasama. Kerjasama itu dalam bentuk perekrutan: rekrutmen GIU berasal dari HT. Mereka memiliki tujuan yang sama yakni mengubah rejim di Uzbekistan, Kyrgistan , Tajikistan dan Kazakstan.

Gelombang pertama perkembangan Islam politis di Asia Tengah muncul pertama di Tajikistan pada 1992 yang berupaya mendirikan negara Islam. Mereka pada awalnya merupakan kekuatan pribumi, berkonsentrasi di propinsi bagian selatan. Kemudian muncul apa yang disebut sebagai gelombang kedua, ketika kekuatan pribumi Tajikistan bergabung dengan pihak luar.

Mereka mengkaitkan diri dengan kelompok di Afghanistan bahkan pada 1996 beroperasi di Afghansitan dan sejumlah pemimpinnya pindah ke kota – kota di Pakistan. Perang saudara yang muncul di Tajikistan itu melibatkan ideologi yang tumpang tindih antara demokrasi yang sekuler , nasionalis reformis dan Islam. Proses perdamaian di Tajik di bawah pengawasan PBB (1994 – 1996) melibatkan Rusia, AS, Iran , Pakistan dan OSCE Eropa dan OKI.

Keterlibatan negara besar dalam pertarungan di Tajikistan sangat rumit. Amerika memandang bahwa perang saudara di Tajik (1992 – 1996) merupakan pertarungan yang melibatkan kelompok di kawasan yang direkayasa Rusia untuk membenarkan kehadiran militer di Asia Tengah. Sampai dengan pemboman kedubes AS Kenya dan Tanzania pada Agustus 1998, AS mendorong negara Asia Tengah untuk membangun kerjasama dengan pemerintah Taliban di Kabul.

Naiknya Taliban, yang kemudian mengakibatkan jatuhnya Kabul pada 1996 , mendorong Rusia dan Iran untuk bekerjasama dan berupaya menyelesaikan masalah Tajik. Kedua negara mendorong dilibatkannya kaum oposan dalam pemerintahan di Dunshanbe. Proses yang bersamaan juga terjadi antara China dan Rusia yang menghasilkan “Inisiatif Shanghai” setelah adanya tanda – tanda hubungan antara militan Uyghur dan Taliban pada tahun 1996.

³⁸ HT merupakan gerakan Islam Internasional. Bermarkas di London , dengan cabang di Birmingham, Liverpool dan Bradford.

Setelah terjadi penyelesaian di Tajik, militan Uzbek yang tergabung dalam kelompok Tajik memisahkan diri. Mereka secara terbuka menyatakan bergabung dengan Taliban. Antara 1996 dan 2001 GIU beroperasi dari wilayah yang dikuasai Taliban dan meluaskan aktivitasnya di Asia Tengah khususnya Uzbekistan dan Kirgistan. Rusia sekali lagi memimpin upaya menghadapi ancaman militan – SCO sedang dalam proses pendirian.

Kepemimpinan Moscow dalam menghadapi gerakan Islam itu menimbulkan reaksi Amerika Serikat. Amerika Serikat menuduh bahwa Rusia mengeksploitasi “ancaman Islam militan yang menurut Amerika Serikat sebenarnya tidak ada. Namun sikap Amerika Serikat berubah setelah terjadi serangan 11 September 2001. Amerika Serikat lalu membangun sejumlah pangkalan di Asia Tengah dan mendorong front bersama untuk menghadapi “terror Islam”. Kesalahan terbesar dari GIU dan Taliban adalah mereka bekerjasama dengan Al Qaeda. Dalam intervensi militer Amerika Serikat ke Afghanistan pada Oktober 2001, GIU disingkirkan dan yang selamat banyak yang lari ke pedalaman Pakistan dan juga kabarnya ditahan di Guantanamo³⁹.

Kekosongan yang ditinggalkan GIU memunculkan gelombang Islam politis yang ketiga. Munculnya HT. Berbeda dengan gelombang sebelumnya. HT mengklaim sebagai gerakan pan Islam yang bertujuan untuk membangun “Kekhalifahan” yang berdasarkan syariat Islam di Asia Tengah. Mereka berpandangan bahwa Kirgistan merupakan titik terlemah di kawasan. Mayoritas anggota HT adalah etnik Uzbek yang tinggal di sekitar Lembah Ferghana⁴⁰.

HT sendiri tidak jelas dan misterius, sebagaimana Taliban. Media Amerika Serikat sering mewawancarai juru bicara HT yang berkantor di London tetapi tidak ada yang tahu dimana kepemimpinannya berkedudukan. Diduga HT didanai dari “lembaga dermawan Arab”. Struktur HT menggunakan sistem sel yang berbentuk piramid hierarkis yang masing – masing terdiri dari lima orang anggota dengan seorang pemimpin. Interaksi antar sel terjadi secara tidak langsung.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

Kekacauan ekonomi dan sosial di Asia Tengah menjadi ladang subur bagi rekrutmen HT yang kebanyakan para pemuda pengangguran . HT populer di pedalam dan para anggota tidak diharuskan menguasai cara mendalam prinsip Islam. Yang penting mengkui tujuan syariat dari partai. Diduga HT memiliki 20 ribu kader yang berasal dari pejabat keamanan negara Asia Tengah bahkan menyebut angka 60 ribu orang yang merupakan anggota inti. Pakar Asia Tengah dari AS menyebut HT sebagai keelompok Islam radikal yang paling populer. Negara Asia Tengah dan Rusia menyebut HT sebagai organisasi teroris.

Bagaimanapun, sikap keras kelompok – kelompok diatas sedikit banyak dipengaruhi oleh keberadaan rejim di Asia Tengah. Para pemimpin berkuasa cukup lama, rata – rata satu dekade. Kelima negara mengalami periode yang tidak pasti dalam proses demokrasi dan reformasi pasar yang mengakibatkan adanya kemungkinan bagi kegoncangan politik yang mendorong perubahan rejim yang tidak terencana.

A.3 Potensi Energi Asia Tengah

Sejak dahulu China telah memandang Asia Tengah mempunyai hubungan budaya dengan China seperti dalam hal perdagangan secara individu dan secara kawasan. Sejarah mengatakan bahwa dahulu pusat perdagangan berada di wilayah Xinjiang atau di sebelah barat perbatasan seperti Jarkand, Samarkand, Urumuqi dan Kokand. Perdagangan antara China dan Asia Tengah selalu dianggap penting dan menarik bagi kedua belah pihak seperti juga halnya saat ini⁴¹. Perubahannya pada saat ini berubah dengan perdagangan minyak , senjata dan infrastruktur.

Minyak merupakan masalah keuangan pertama bagi China dalam hubungannya dengan negara – negara Asia Tengah. Kazakstan adalah negara yang menanggapi positif tentang kerjasama China walaupun negara – negara yang lebih

⁴¹ Millward, Beyond the Pass Dikases dari <http://www.akipress.org/news/29316>, 5 Desember 2006

kecil tidak seoptimis itu karena mereka beranggapan bahwa China akan menggantikan dominasi Rusia di kawasan ini⁴².

Sumber domestik minyak China berpusat di bagian utara dan tenggara China, dan yang terpenting berada di wilayah Xinjiang. Meskipun masih terdapat sumber alam domestik tetapi tetap saja belum dapat memenuhi kebutuhan minyak akibat kenaikan pertumbuhan ekonomi China. Kenaikan permintaan minyak China juga diikuti oleh negara – negara lain untuk melanjutkan pembangunan sehingga meningkatkan ketergantungan internasional terhadap permintaan minyak dan gas serta memunculkan persaingan tinggi terhadap produk ini. Hal inilah yang melatar belakangi peningkatan kerjasama China di Asia Tengah yang merupakan negara penghasil minyak.

Saat ini Kazakstan diestimasi memiliki 30 sampai 40 milyar barel minyak mentah. Jumlah ini sama dengan setengah dari minyak yang dimiliki Rusia dan sepadan dengan 11 persen dari jumlah minyak yang dimiliki oleh Saudi Arabia. Kirgistan merupakan negara urutan ke 11 di dunia dibawah Nigeria dan Amerika Serikat untuk kepemilikan sumber eksplorasi minyaknya. Kirgistan juga dikenal dengan produksi NGL seperti etanol, propane dan butane⁴³. Hampir semua produksi minyaknya berasal dari bagian barat negara itu yang dekat dengan Laut Kaspia kecuali tambang Karachaganak di wilayah tenggara yang berdekatan dengan Rusia.

Sejak tahun 1995 sejak adanya penemuan, investasi luar negeri dan adanya pengolahan dengan teknologi baru Kazakstan telah menghasilkan tiga kali lipat minyak mentah . Kazakstan juga berencana pada tahun 2020 dapat memproduksi sekitar 1.74 MMbbl yang dihasilkan dari empat penambangan yang besar.

Disamping minyak mentah, Kazakstan juga mempunyai ketersediaan gas yang ada, Meskipun ekspor gas yang dilakukan masih relatif kecil di banding minyak namun kepemilikan gas alam di Kazakstan di estimasi berada dalam urutan ke sebelas di dunia bersama dengan Turkmenistan dan Indonesia.

⁴² *SINOPEC taps into Kazakstan*, Chinese Business Information Network,2003

⁴³ *Central Asia: Between Hope and Disillusion*, BNP Paribas Conjoncture, 20 April 2006.

Hasil ekspor terbesar dari Turkmenistan adalah gas alam. Meskipun begitu Turkmenistan juga memproduksi minyak dan mempunyai ketersediaan sekitar 600 juta barel⁴⁴ minyak mentah. Letak cadangan minyak Turkmenistan sebagian ada di lepas pantai. Namun menurut laporan USEIA , *US Energy Information Administration*, sejak tahun 2004 cadangan minyak Turkmenistan telah mengalami penurunan Letak cadangan minyak Turkmenistan yang penting ada disebelah Timur tetapi yang paling penting ada di wilayah Cheleken Pennisula di daerah barat provinsi Balkan. Perusahaan minyak negara, Turkmenft, memfokuskan sebagian besar produksinya di daerah Garashsyzlyk, dimana terdapat lebih dari 40 ladang produksi minyak dan gas disana⁴⁵.

Ladang minyak di daerah Kyapaz di Kaspia pada awalnya timbul perselisihan dengan Azarbaijan. Namun setelah adanya kesepakatan antara Turkmenistan-Azarbaijan perselisihan itu dapat di bicarakan. Saat ini Turkmenistan telah membuka kawasan ini untuk eksplorasi. Saat ini investasi luar negeri telah masuk ke negara ini meskipun jumlahnya masih relatif kecil. Turkmenistan saat ini baru memproduksi dua per tiga dari minyak nya. Berbeda dengan minyak, gas merupakan produk utama yang dihasilkan oleh Turkmenistan. Sebagian besar gas diproduksi berasal dari Amu Darya basin termasuk Daulatabed yang merupakan salah satu yang terbesar didunia⁴⁶. Lebih jelasnya tabel di bawah ini memperlihatkan sumber potensi energi yang dimiliki negara – negara Asia Tengah.

⁴⁴ Crisis Group Report, Atyrau, 8 Oktober 2006

⁴⁵ The USEIA report, diakses pada <http://useia/report/2006/980efg/html>

⁴⁶ *Tukmenistan Leader Orders More Money for Oil, Gas Prospecting amid Doubts over Reserves* , Associated Press, 7 August 2006

Tabel 1. Perkiraan Recoverable Oil and Gas Resources in the Caspian Region⁴⁷

	Proven Oil Billion bbl	Possible Oil	Total	Proven Gas in trilliun gas cubic m	Posible gas	Total
Azarbaijan	3.6	27.0	31	0.3	1.0	1.3
Kazakstan	10.0	85.0	95.0	1.5	2.5	4.0
Turkmenistán	1.5	32.0	33.5	.4.4	4.5	8.9
Uzbekistan	0.2	1.0	1.2	2.1	1.0	3.1
Rusia	0.2	5.0	5.0	Na	Na	Na
Iran	Na	12.0	12.0	0	0.3	0.3
Total	15.6	163	178	8.3	9.3	17.6

Ketergantungan China akan minyak yang diproduksi oleh negara muslim di kawasan Timur Tengah dan di Asia Tengah mengisyaratkan bahwa China tidak boleh salah dalam mengatasi permasalahan dengan suku Uyghur karena dapat berakibat pada perdagangan yang serius. China berharap dengan dapat mengontrol jaringan pipa minyak di Asia Tengah, China pun dapat mengontrol minyak yang di alirkan dari Timur Tengah ke Asia. Untuk mendapatkan keinginannya itu maka China berupaya dengan jalan kerjasama internasional. China dan juga Jepang sebagai konsumen terbesar minyak diperkirakan sebagai negara pengimpor terbesar minyak di Timur Tengah. Kenyataan ini membuat Asia Tengah menjadi penting sebagai wilayah transit di kawasan⁴⁸

⁴⁷ Cohen Ariel, *US Interst in Central Asia*, http://www.idea.tr.com/secmeler/abd/us_interest_in_centeal_asia.htm, 3 januari 2007

⁴⁸ Mike Berniker, *China's hunger for Central Asia energy*, Asia Times, June 2003

B. Keamanan Wilayah dan Energi China

B.1 Gambaran Wilayah China

Gambaran dunia China berasal dari dua masa kontradiktif dalam sejarah China, yakni masa dimana China menjadi “pusat dunia” dan masa dimana China harus mengalami penghinaan dari bangsa- bangsa barat dan dari perkembangan – perkembangan yang terjadi sejak kekuasaan kaum komunis. Namun, keseluruhan persepsi dan gambaran dunia itu bersumber pada akar kultural dan ideologis China sendiri.

Mulai dari zaman Dinasti Qin dan Han pada abad ketiga sebelum masehi sampai akhir masa Dinasti Qing pada abad ke 19 Masehi, China menganggap dirinya sebagai “Kerajaan Tengah” (*Zhungguo*), pusat dunia, khususnya Asia. Mereka memandang dirinya sebagai satu – satunya kerajaan termegah di bumi, satu – satunya peradaban dan satu- satunya sistem kebudayaan yang benar- benar memiliki arti penting bagi kehidupan umat manusia⁴⁹

Dalam pandangan bangsa China, mereka memiliki alasan – alasan yang tepat dalam memandang dirinya sebagai satu – satunya sumber peradaban setidaknya dalam dunia mereka sendiri. Wilayah lautan sebelah timur China terbentang sebatas Kepulauan Jepang, yang memiliki budaya hasil serapan dari peradaban China. Wilayah padang pasir dan padang rumput disebelah luar tembok besar hanya dihuni oleh bangsa Tartar yang selalu dianggap sebagai musuh bangsa China. Wilayah selatan, dihuni oleh bangsa- bangsa yang yang dianggap memiliki peradaban yang lebih rendah dari China tetapi merupakan serapan budaya India. Disebelah barat, wilayah China dipagari oleh pegunungan Tibet yang tinggi untuk di huni⁵⁰.

Tatanan dunia dalam pandangan China tradisional terbagi ke dalam lima wilayah utama. Wilayah pertama terdiri dari 18 propinsi, yang merupakan wilayah

⁴⁹ Harry Harding, *China and Northeast Asia: The Political Dimension* University Press of America, New York, 1988, hal. 5-6

⁵⁰ North, Robert C, *The Foreign Relations*, (Duxburry Press, Massachusettes , 1978) hal. 52 – 53, lihat juga James C.F Wang *Contemporary Chinese Politics : An Introduction* Prentise – Hall, New Jersey: 1980, hal 2 - 3

tradisional China dan berada dalam kontrol total China. Wilayah ini disebut juga wilayah “inti” China yang terbentang dari Tembok Besar di utara sampai ke IndoChina di selatan dan dari Dataran Tinggi Barat sampai laut China Timur. Wilayah kedua, meliputi Tibet, Xinjiang, Mongolia Luar , Manchuria, pulau – pulau lepas pantai dan beberapa negara seperti Korea and Annam. China menganggap wilayah pertama dan kedua sebagai wilayah kepentingan yang amat vital dan karenanya wilayah ini harus dilindungi dengan berbagai cara.

Wilayah ketiga meliputi sebagian besar *tributary states* di sepanjang perbatasan China seperti Kepulauan Ryukyu, Burma , Kamboja, Laos , Negara – Negara Himalaya, Malaysia sebagian Kalimantan dan untuk waktu yang singkat termasuk Jepang. Meskipun wilayah ini dianggap sebagai wilayah kepentingan China, tetapi arti pentingnya tidak sebesar dua wilayah lainnya dan China sendiri jarang ikut campur dalam masalah – masalah domestik di wilayah ini.

Wilayah keempat meliputi wilayah negara- negara Asia lainnya seperti India, Pakistan, Papua Nugini , Indonesia dan Iran, Meskipun China memberi perhatian terhadap negara – negara ini pengaruhnya relatif kecil dan terbatas sekali. Wilayah kelima meliputi negara – negara Eropa, Amerika dan Afrika. China menganggap negara – negara di wilayah ini sebagai “barbar” dan karenanya tidak pernah diperlakukan sederajat⁵¹.

Dalam tatanan demikian, China merupakan kekuatan politik, ekonomi dan budaya yang terpenting di kawasan Asia⁵². China menegaskan posisi dominan dan setral dalam *Asian State System* dimana negara – negara sekitar dianggap sebagai negara – negara satelit secara budaya dan politik. Tatanan seperti ini disebut sebagai *tribunal system*, yakni lingkup pengaruh yang tertata hierarkis dengan China sebagai pusat magnet (*zhungguo*) yang mengatur tatanan tersebut.

⁵¹ Leo Yueh –yun Liu, *China as a Nuclear Power in World Politics* ,Macmilan, London: 1972, hal.12

⁵² Harding, Harry,*China and Northwest Asia,The Political Dimension*, University Press of America, New York 1988, hal.5

Namun dalam perkembangannya setelah masa China tradisional sebagai masa kejayaan dan China sebagai negara sentris, pada awal abad 19 justru gangguan keamanan nasional China berasal dari negara – negara yang disebut sebagai kaum barbar. Saat itu, Inggris, Perancis, Belanda dan Amerika Serikat merupakan negara-negara Barat yang berdagang dengan China meskipun pada saat itu masih dalam tahap perdagangan yang dibatasi oleh pemerintah. Pada waktu itu pedagang barat hanya melihat candu sebagai satu – satunya barang yang diminati oleh orang-orang China sehingga aktivitas perdagangan mereka di fokuskan di bidang itu⁵³.

Dengan terjadinya perang antara China dan Inggris pada tahun 1839 – 1842 serta karena cepatnya penetrasi teknologi, budaya, ekonomi dan politik barat, pola tradisional yang tadinya berlaku di China mulai goyah⁵⁴. Dinasti Qing mulai goyah, Tahun – tahun berikutnya merupakan masa pertarungan melawan tekanan Barat dalam sejarah China. Kekuatan militer Inggris yang terbukti kuat selama perang telah memaksa penguasa China untuk mengakui superioritas militer asing. Pertamakalinya dalam sejarah China, dimana China terpaksa menandatangani perjanjian tidak seimbang (*unequal treaty*) dikarenakan ketidakmampuan China untuk melindungi wilayahnya dari invasi asing. Perjanjian Nanjing, merupakan titik balik dalam hubungan China dengan Barat⁵⁵.

Selama abad ke 19, negara – negara Barat membangun wilayah pemukiman dan kosesi di Shanghai, Tiensin , Guangzhou (Kanton) dan beberapa kota lainnya. Di kota- kota ini pemerintah China tidak memiliki kekuatan hukum. Sedangkan para penduduk Barat di wilayah ini memperoleh status ekstra teritorial yang membuat mereka bebas terhadap hukum yang berlaku⁵⁶. Menjelang akhir abad ke 19, ambisi teritorial Barat semakin meningkat. Pelabuhan – pelabuhan China jatuh ke tangan mereka, seperti Hongkong dan Weihawei ke tangan Inggris, Qingdai ke tangan

⁵³ North, *The Foreign Relation*, hal. 54- 55

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Kuang-sheng Liao, *Antiforeignism and Modernization in China, 1960 – 1980*, The Chinese University Press, Hongkong, 1984, hal.21

⁵⁶ Ibid.

Jerman, Macao ke tangan Portugal, Guangzhouwan ke tangan Perancis dan Dalian ke tangan Rusia. Sebagian besar wilayah China diklaim oleh negara- negara Barat itu sebagai lingkup pengaruh mereka. Kearah utara, Tsar Rusia mencoba membangun lingkup pengaruh yang sama di Manchuria dan Xinjiang. Rusia juga berhasil memperoleh propinsi di sekitar Vladovostok pada tahun 1860⁵⁷. Ketika China semakin lemah setelah pecahnya Revolusi 1911, tuntutan Jepang semakin menjadi. Jepang mulai mendirikan beberapa negara boneka di China sebelah utara dan pada tahun 1937, Jepang melakukan invasi besar – besaran di China.

Kenyataan – kenyataan demikian merupakan perubahan yang mendasar bagi tata dunia tradisional China, yakni berakhirnya sistem tribunal lama dan dimulainya sistem perjanjian (*treaty system*). Melalui berbagai perjanjian yang dipaksakan oleh Barat, terutama sejak Perjanjian Tianjin (Tiensin) yang ditandatangani antara China dan Inggris, China terpaksa mengakui eksistensi sekaligus penetrasi negara – negara Barat ke wilayahnya secara lebih luas dan leluasa.

Pengalaman sejarah seperti dikemukakan diatas memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kesadaran para pemimpin China modern⁵⁸ mengenai status dan integrasi nasional. Pendiri China Republik menginginkan berdirinya sebuah China yang tidak hanya mampu menjadi kekuatan besar tetapi juga mampu mentransfer nilai – nilai China keseluruh dunia⁵⁹. Kedatangan negara – negara Barat menyebabkan banyak wilayah China yang jatuh ketangan negara- negara asing yang dikatakan sebagai “wilayah – wilayah yang hilang” (*the lost territories*). Obsesi yang sama juga dimiliki oleh pemimpin – pemimpin China lain yang seringkali mrngekspresikan ketidakpuasan terhadap keadaan China yang cerai – berai akibat penetrasi Barat. Para pemimpin China juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kemegahan dan kepahitan masa lalu. Dalam ambisi mewujudkan aspirasi negara

⁵⁷ Loc Cit, Harding

⁵⁸ Yang dimaksud dengan China modern disini adalah China pasca revolusi 1911, yang menandai berakhirnya era Dinasti.

⁵⁹ Lihat Sun – Yat – sen, San Min Chu I, : *The Three Principales of the People*, terj. Frank W Prince, Commercial Press, Shanghai, 1972, hal. 39

besar dan modern, pemimpin China Deng Xioping menjalankan strategi *Yangwei Zhongyong* (mengandalkan kemampuan luar negeri untuk kepentingan dalam negeri China). Dalam hal ini, Deng melihat hubungan baik dan kerjasama dengan negara – negara lain termasuk negara – negara Barat sebagai landasan untuk mewujudkan cita-cita China modern dan kuat. Tujuan demikian dituangkan ke dalam kebijaksanaan *Sige Xiandaihua* (empat modernisasi) dan kaifang zhengzi (politik pintu terbuka). Deng Xioping berhasrat menjadikan China sebagai salah satu kekuatan besar (*great power*).

Setelah adanya wilayah – wilayah yang hilang maka China mengubah “peta” tata dunia dalam pandangan China, Tata dunia China “modern” yang terbagi kedalam empat wilayah⁶⁰. Wilayah pertama terdiri dari 18 propinsi (wilayah China tradisional), Manchuria, Taiwan, Xinjiang dan Tibet. Wilayah ini dianggap sebagai wilayah kepentingan nasional yang sangat penting dan harus dipertahankan dengan cara apapun. Wilayah kedua, meliputi wilayah perbatasan China kecuali Korea Selatan, Vietnam bagian selatan dan Mongolia Luar. Di wilayah ini China berharap dapat membangun hegemoni dan jika mungkin memiliki kontrol langsung. Wilayah ini juga dianggap wilayah yang penting terbukti dari intervensi China dalam Perang Korea dan perhatiannya yang besar terhadap Perang Vietnam. Wilayah ketiga terdiri dari bagian Asia lainnya, termasuk Vietnam Selatan, Korea Selatan, Burma , Kamboja, Laos, Thailand, Nepal , Jepang, Filipina, Indonesia, India dan Srilangka. Negara – negara di wilayah ini diharapkan tidak menjadi sekutu musuh China. Wilayah keempat terdiri dari bagian dunia lainnya.

B.1.1 Keberadaan Militan di Xinjiang

Situasi di propinsi Xinjiang yang didominasi oleh keturunan Turki Muslim di China adalah salah satu faktor penting dibalik peningkatan hubungan China dan

⁶⁰ Liu, Leo Yuch – Yun Liu, *China as a Nuclear Power in World Politics.*, MacMillan, London, 1972, hal.17 - 18

negara – negara Asia Tengah yang letaknya berbatasan dengan China⁶¹. China mempunyai penduduk muslim sebesar 35 juta jiwa yang didominasi oleh keturunan Turki dan menjadi urutan ke 4 populasi orang Turki terbanyak di dunia setelah Turki 53,6 juta, Iran 35 juta dan Uzbekistan 23 juta. Hubungan masyarakat minoritas Xinjiang dengan negara – negara Asia Tengah sangat kuat meskipun terdapat batasan wilayah diantara mereka. Pada saat terjadi kemerdekaan di negara – negara Asia Tengah pada tahun 1991 akibat runtuhnya Soviet maka timbul semangat kebangkitan untuk merdeka juga dikalangan kaum minoritas China, suku Uyghur Xinjiang. Mereka ingin membentuk negara sendiri yang dinamakan Republik Turkmenistán Timur.

Islam dipandang China sebagai faktor utama dibalik gerakan separatisme yang muncul di Xinjiang. Perbedaan pandangan antara pemerintah China dan penduduk muslim China terjadi hampir diseluruh aspek kehidupan. Pergerakan muslim di Asia Tengah yang berusaha mengambil kekuasaan di negara Asia Tengah menjadi pemicu kebangkitan akan gerakan masyarakat muslim China di Xinjiang untuk ikut serta dalam perjuangan melepaskan diri dari wilayah China. Di Asia Tengah sendiri terjadi perbedaan persepsi namun pemerintahan disana berusaha untuk memerangi fundamentalis agama dan berusaha untuk memenangkan pertempuran dengan meminta bantuan komunitas dunia dan negara – negara sekular seperti China , Amerika dan juga Uni Eropa.

China mempunyai kekhawatiran terhadap pergerakan fundalis agama yang terjadi di Asia Tengah akan juga mempengaruhi mobilitas perang agama di Xinjiang. Kaum Uyghur di China mempunyai persepsi bahwa konflik yang terjadi antara Uyghur dan China merupakan konflik agama dan upaya China untuk menghancurkan Islam di wilayah ini. Kaum Uyghur di China merasa bahwa mereka belum mempunyai negara yang sesungguhnya dan mereka harus melakukan gerakan seperti saudara – saudara mereka di Asia Tengah.

⁶¹ Graham Fuller and Frederik Starr, *The Xinjiang Problem*, Central Asia Caucasus Institute, John Hopkins University, 2003. hal 9

Kaum Uyghur sendiri beranggapan bahwa mereka seharusnya mendapatkan kebebasan politik seperti yang didapatkan saudara – saudara mereka di Asia Tengah yaitu kemerdekaan. Pandangan ini diberikan oleh masyarakat kebanyakan di Asia Tengah namun bukan pemerintahnya sendiri setidaknya secara resmi. Jumlah suku Uyghur di Kazakstan dan Kirgistan yang berjumlah 300.000 orang menciptakan gangguan mobilisasi politik di kawasan China dan Asia Tengah⁶². Sangat jelas bahwa bahwa gerakan separatisme di Xinjiang mendapatkan dukungan dan senjata militer dari saudara seetnik dan seagama mereka di Asia Tengah sejak tahun 1991. Adanya dukungan atas gerakan separatisme tersebut merupakan agenda China dalam menciptakan hubungan dengan negara – negara tetangga di sebelah barat tersebut. Kekhawatiran China terhadap dukungan Asia Tengah terhadap gerakan separatisme di Xinjiang diutarakan setelah adanya bukti yang jelas saat sekitar 50 suku Uyghur dilatih di Afghanistan dan kemudian masuk ke China melalui beberapa negara di Asia Tengah⁶³. Peristiwa ini menciptakan ketegangan dari semua negara di sekelilingnya.

Situasi semakin rumit setelah intervensi Amerika Serikat di Afganistan dan kehadirannya di Asia Tengah. Di satu sisi China berusaha untuk memperkecil gerakan - gerakan militan muslim dan dukungan kaum Uyghur di Afghanistan dan Asia Tengah dengan segala cara. Tetapi di lain pihak, tindakan ini akan dapat mengecewakan muslim di China dan di kawasan. Lebih parahnya lagi , pasukan Amerika Serikat dapat memaksa untuk masuk di kawasan ini untuk beberapa tahun jika keadaan dan situasi di sana tidak stabil dan di perlakukan seperti kemauan Amerika Serikat. Bagi China, kehadiran Amerika Serikat di kawasan ini mengingatkan akan perang Korea dan Vietnam dan lebih mengancam China pada jangka panjang dibanding gerakan separatist sendiri sehingga China berusaha untuk meminimalisasikan kehadiran Amerika Serikat di kawasan ini⁶⁴.

⁶²Ibid.

⁶³ Svante Cornell and Niklas Swanstrom, *China unnerved with War, West so close to its door*, Baltimore Sun, 2001

⁶⁴ Diakses dari <http://www.inform.kz/showarticle.php?id+76501>, 3 januari 2007

Setelah terjadinya peristiwa 9/11 , 2001 di New York , Amerika Serikat , persepsi China tentang lingkungan secara fundamental mengalami perubahan. Dengan berperinsip pada perang terhadap teroris, Amerika Serikat masuk kedalam wilayah Asia Tengah. Kenyataan itu yang menyebabkan China harus menghadapi kenyataan adanya konfrontasi kekuatan Amerika Serikat di wilayah perbatasan bagian barat China. Bagi China, Kehadiran militer Amerika Serikat di Asia Tengah yang tidak diperkirakan sebelumnya menciptakan wacana akan adanya skenario terburuk bagi China. Berpijak pada ketegangan hubungan politik dan militer Amerika Serikat – China di kawasan Asia Timur, memunculkan usaha China akan melakukan segala cara untuk mengatasi situasi seperti ini⁶⁵. Sejak saat itu, China berusaha memikirkan kembali kebijakan – kebijakannya dan meningkatkan posisinya dalam wacana militer dengan cara strategi membujuk dengan mengkombinasikan instrumen kekuatan militer, ekonomi dan politik untuk membawa transformasi fundamental hubungan kekuatan di China juga di Asia. Disamping meningkatkan kekuatatan militernya untuk menghadapi masalah Taiwan dan keikutsertaan militer Amerika, China juga tidak mengabaikan Asia Tengah sebagai tempat potensial dari operasi militernya.

Menurut Laporan tahunan Departemen Pertahanan Amerika Serikat tentang kekuatan militer China, mengatakan bahwa transformasi pada tubuh PLA terlihat pada doktrine tentang perang modern, reformasi institusi militer dan sistem personel, meningkatkan latihan dan pelatihan standar dan akuisisi sistem persenjataan dari negara lain khususnya Rusia. Beberapa aspek dari pembangunan militer China menjadi perhatian analis Amerika Serikat termasuk langkah, ruang lingkup dari modernisasi strategi penyerangan. Menurut analis Amerika Serikat, ekspansi militer China telah menuju pada pengimbang militer regional / *regional militer balance*. Perkembangan modernisasi strategi senjata nukir, kemampuan akses darat dan laut

⁶⁵ Gennady Chufirin, *The Changing Security Model in Post Soviet, Central Asia Connections*, II no.1, March 2003, hal .4

dan jumlah senjata penyerangan yang dimiliki China juga dapat menimbulkan ancaman pada operasi militer di kawasan⁶⁶.

Kombinasi yang dilakukan China secara politik dan lewat modernisasi militernya terlihat sebagai usaha China untuk mengatasi usaha Amerika Serikat untuk membatasi ruang gerak di Asia.⁶⁷ Kehadiran militer Amerika Serikat di beberapa negara Asia Tengah semakin terlihat. Amerika Serikat berusaha untuk melakukan *strategic partnership* dengan India, Singapura dan Filipina. Amerika Serikat berusaha untuk menunjukkan kemampuan penyerangannya di jantung Asia dari jarak jauh dan berusaha menjaga kehadirannya di wilayah itu. Untuk itulah maka PLA berusaha untuk melihat ke barat begitu juga ke timur dalam mengembangkan rencana-rencana strategisnya.

Sebagai usaha untuk memenuhi agenda strategi ini, doktrin, strategi dan konsep operasional China telah mengalami transformasi secara sistematis dan mengalami reformasi pada kapabilitas dan permintaan untuk menjaga kredibilitas militer China. Operasi militer China adalah alasan yang melatarbelakangi pemikiran pemimpin – peminpin China untuk mengadakan transformasi di dalam tubuh militernya. Angkatan bersenjata China PLA / *People Liberation Army* melakukan serangkaian tugas di Xinjiang dan Asia Tengah. PLA telah mengami transformasi dimana tidak hanya menemui tantangan yang ada di kawasan tersebut tetapi juga melihat pada pemikiran strategisnya dengan melihat perubahan politik dunia yang dikenal dengan *Revolusiotion Military Affair* (RMA).

B.2 Kondisi Energi China

Lebih dari dua dekade ini China telah mengalami pertumbuhan dan peningkatan pendapatan yang sangat signifikan. Hal ini terlihat pula pada angka penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan pada kegiatan- kegiatan sektor – sektor

⁶⁶ US Department of Defense, *Military Power of The People's Republic of China*, Annual Report to Congress, 2006 hal.1

⁶⁷ Willlam, *Beijing alarm over New US Encirclement Conspiracy*, Jamestown China Brief, V no. 8 , April 12, 2005

swasta dan pertumbuhan ekonomi global. Sejak tahun 1978, ekonomi China telah mengalami peningkatan sekitar 9 persen per tahun akibat dibukanya kebebasan ekonomi, investasi luar negeri dan juga hasil ekspor. Sementara itu pada tahun 2004, Pendapatan GDP (*Gross Domestic Product*) mencapai 9.1 persen⁶⁸. Saat ini China merupakan negara perekonomian terbesar di dunia, negara urutan ketiga di bidang perdagangan dunia dan sebagai negara tujuan investasi terbesar di dunia.

Untuk menjaga kelangsungan pertumbuhannya China dituntut untuk menjaga hubungan dengan negara – negara di dunia sebagai usaha pemenuhan kebutuhan energinya. China merupakan negara konsumen minyak kedua terbesar dunia setelah Amerika Serikat dengan tingkat penggunaan sebesar 1/9 dari kebutuhan minyak Amerika Serikat. Total konsumsi minyak China telah meningkat secara dramatis dimana sejak tahun 1980 kebutuhan minyak China berkisar 1.87 juta barel per hari menjadi 6.5 juta barel per hari pada tahun 2004⁶⁹. Peningkatan konsumsi ini memaksa China lebih bergantung pada ketersediaan minyak impor.

Sejak tahun 1993 China mulai menjadi negara pengimpor minyak. Saat itu China hanya mengimpor 1 persen dari sumber energi luar negeri. Namun dalam perkembangannya ketergantungan itu semakin meningkat. Bahkan pada tahun 2004 China mengimpor 40 persen minyak dari luar negeri yaitu sekitar 3 juta barel per hari. Bahkan EIA mengestimasi bahwa kebutuhan minyak China akan terus meningkat yaitu mencapai 14.2 juta barel per hari pada tahun 2025 dimana 10,7 juta kebutuhan tersebut didapat dari sumber energi luar (impor)⁷⁰.

Kehadiran China di pasar energi dunia telah meningkat pada beberapa dekade belakangan ini. Pada tahun 1985, China masih dapat mencukupi kebutuhan energi dalam negerinya dan China sebagai negara eksportir minyak mentah, produk – produk minyak dan juga batu bara. Namun setelah berbalik pada tahun 1993, China menjadi

⁶⁸ CIA Factbook, diakses di <http://www.cia/publication/factbook/goes/html> pada tanggal 13 September 2007

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ EIA, International Energy Outlook 2006, diakses pada <http://www.eia/energyoutlook/publication/html> pada tanggal 15 Agustus 2007.

negara pengimpor minyak. Dan pada tahun 2003 konsumsi energi China mengalami peningkatan yang dramatis. China mengkonsumsi 29.2 persen batu bara dari kebutuhan batu bara dunia, 7 persen konsumsi minyak, 1.4 gas dan 10.5 konsumsi hidrokarbon.

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan permintaan energi China. Pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan merupakan faktor penting yang menyebabkan permintaan energi di China semakin tinggi. Antara tahun 1980 dan 2000 pendapatan per kapita China mencapai 9.4 persen per tahun sama dengan tahun 2004. Meskipun untuk tahun – tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi menurun namun pembangunan tetap tumbuh dengan cepat. Sektor industri mengalami pertumbuhan yang tinggi. Hal ini berimbas pada kebutuhan energi yang diperlukan. Pada tahun 2002 konsumsi energi di bidang industri manufaktur dan produksi barang jadi mencapai 69.3 % dari seluruh energi yang di konsumsi. Sebagai akibat peningkatan permintaan energi dalam negeri maka China melakukan kegiatan – kegiatan secara aktif untuk dapat memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya.

B.3 Kebijakan Energi China

Selama dua dekade belakang ini , China telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam hal ekonomi dan juga sosial. Hal ini berawal dari program yang dicanangkan oleh Deng Xioping yang dikenal dengan ‘*socialism with Chinese Characters*’. Akibat dari program ini adalah adanya ledakan pertumbuhan ekonomi yang besar, adanya migrasi besar- besar penduduk desa ke kota, dan China melaksanakan program pintu terbuka , pengorganisasian kembali pemerintahan dan struktur usaha dan mempersempit program sistem jaminan sosial atau yang dikenal dengan “ *the iron rice bowl* ”. Perubahan yang sangat besar kemudian terjadi dimana perubahan yang berawal dari skala kecil menjadi skala dunia dalam bidang manufaktur dan perubahan dari sistem autarki menjadi kebijakan ekonomi internasional yang terintegrasi. Akhirnya adanya ketergantungan pada peningkatan struktur ekonomi kapitalis dan keinginan dari pemerintah (CCP) untuk mengatur

monopoli politiknya dan terus adanya pengawasan terhadap apa yang dianggap pemerintah sebagai industri strategis termasuk energi.

Pembuatan kebijakan energi China berdasar pada kebijakan yang mendukung akan pertumbuhan ekonomi dan kebijakan energi. Dalam melindungi penyaluran energi di dalam negeri China mempunyai tiga program yaitu (1) Peningkatan efisiensi energi dan dalam penggunaan energi yang dapat diperbaharui, (2) Meningkatkan produk Domestik dan Infrastrukturnya (3) pembuatan cadangan minyak dalam negeri/ SPR.

Ada lima strategi yang dijalankan China untuk membangun keamanan energinya, yaitu:⁷¹

1. Investasi besar – besaran di proyek eksplorasi dan pengembangan ladang – ladang minyak di beberapa negara. Yang dilakukan China yaitu dengan membangun tiga BUMN minyak skala besar yaitu *The China National Offshore Oil corporation* (CNOOC) yang menangani bisnis minyak China di lepas pantai, *The China National Petrochemical corporation* (Sinopec) untuk menangani bisnis pengilangan dan pemasaran dan *The China National Petroleum Corporation* (CNPC) yang dibentuk dengan tanggung jawab bisnis ekspolrasi dan produksi di lapangan *onshore* dan wilayah- wilayah lepas pantai yang tidak terlalu dalam.
2. Selain investasi besar – besaran di proyek eksplorasi dan produksi di sejumlah negara serta pembangunan jaringan pipa minyak di Asia, strategi kedua yang dilakukan China adalah dengan membangun jaringan pipa minyak strategis (*strategic petroleum reserve/SPR*). Dengan SPR , China bisa melakukan stabilisasi pasokan dan harga minyak dalam kondisi terjadi lonjakan harga minyak di pasar internasional atau gangguan pasokan minyak jangka pendek.

Rencana China adalah membangun tempat timbunan minyak sebagai cadangan strategi (minimal cukup untuk menutupi kebutuhan selama 70 -75 hari) di empat lokasi ,dua di propinsi Zheijiang dan lainnya di Huangdao dan Dailian. Proyek

⁷¹ Ibid

ini ditargetkan selesai seluruhnya pada tahun 2010 dengan investasi tidak kurang dari 725 juta dolar Amerika Serikat. Cadangan yang ada sekarang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan selama seminggu⁷².

3. Strategi ketiga adalah meningkatkan kapasitas kilang dalam negeri untuk dapat mengolah minyak mentah yang diimpor dari Timur Tengah. Dengan langkah ini, volume impor energi dalam bentuk BBM bisa ditekan karena menurut China, lebih riskan mengimpor BBM dibanding minyak mentah sebab BBM lebih cepat rusak dan biaya penyimpanan yang lebih mahal.
4. Strategi keempat yaitu dengan mengembangkan industri gas alam dalam negeri yang selama ini praktis terabaikan. China juga membangun pipa pengaliran gas di wilayah Xinjiang di bagian barat yang jarang penduduknya dibanding wilayah timur yang lebih berkembang. Selain itu China juga mengimpor LNG dari berbagai negara dan membangun jaringan pipa gas yang akan mengalirkan gas dari negara lain termasuk Turkenistan dan Rusia.
5. Strategi yang kelima adalah dengan jalan mengembangkan ladang minyak dalam negeri antara lain dengan mengundang partisipasi pihak asing dalam proyek eksplorasi dan pengeboran minyak di China.

Kebijakan energi sudah merupakan hal pokok yang harus dilakukan China untuk dapat mencapai tujuan strategisnya yaitu peningkatan GDP (*Gross National Product*) dari tahun 2000 sampai 2020. Pemerintah China telah berusaha dengan keras untuk dapat mencegah kekurangan energi yang dapat menggoyahkan kestabilan ekonomi dan masyarakatnya. China telah mempunyai komitmen untuk dapat menerapkan pertumbuhan ekonomi yang mengacu pada pembatasan konsumsi energi, penurunan polusi dan peningkatan efisiensi. Tujuan jangka pendek China adalah penurunan

⁷² Ibid.

penggunaan energi sebesar 20 % dari angka GDP pada tahun 2020 dan dapat membangun konservasi energi dan efisiensi⁷³.

Dengan peningkatan konsumsi energi, Pemerintah China berusaha untuk merubah pendekatan yang dilakukannya yang berawal melakukan pendekatan secara kerjasama dan berorientasi pasar maka berubah menjadi pendekatan kompetisi dan merkantilis. Kebijakan energi China di susun untuk meningkatkan hubungan dengan negara – negara penghasil energi utama, melindungi penyaluran energi dan membangun jaringan jalur minyak *pipeline* dan gas alam yang mengalir di wilayah Asia.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang tercepat maka China termasuk pengimpor minyak kedua terbesar di dunia. Pada tahun 2005, GDP China mencapai \$ 2.3 milyar dengan peningkatan sebesar 9.9 persen. Dengan pertumbuhan ini, China telah melewati Perancis dan Inggris sebagai ekonomi terbesar keempat di dunia. Pertumbuhan ekonomi China telah meningkat secara berkala sebesar rata – rata 9 persen sejak tahun 1980 an dan diharapkan akan terus meningkat pada dekade – dekade mendatang. Berdasarkan data dari rencana lima tahunan China yang ke 11, China akan mempertahankan pertumbuhan ekonoiminya sebesar 8 persen pertahun sampai dengan 2015 dan secara perlahan turun menjadi 6.5 persen mulai tahun 2016 sampai tahun 2020⁷⁴.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menimbulkan tantangan terhadap permintaan akan energi. Saat ini, negara – negara penghasil minyak banyak terletak pada wilayah dengan tingkat ancaman dan kekerasan yang tinggi. (Seperti Teluk Persia dan Asia Tengah), pengamanan batas laut yang rendah (Selat Hormuz dan Selat Malaka), dan jalur minyak yang melewati perbatasan – perbatasan yang tidak pasti keamanannya menyebabkan kekhawatiran terhadap keamanan energinya. Secara geografis, kebutuhan minyak dan gas China sangat tergantung pada negara –

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

negara penghasil minyak di Teluk Persia, Afrika dan Amerika Latin dalam segi jalur kapal pengangkut minyak dan di Asia Tengah juga Rusia dalam sistem jalur minyak *pipeline*. Dengan peningkatan ketergantungan atas permintaan energi tersebut maka pertumbuhan ekonomi China mempunyai potensi – potensi resiko yang tinggi pada suplai energi global dan juga regional.

Ketergantungan China terhadap minyak yang harus dilalui lewat Xinjiang dihadapkan pada kenyataan bahwa keadaan yang tidak stabil di wilayah tersebut akan menimbulkan masalah. China beranggapan bahwa pembanguna jalur minyak akan dapat menjadi target dari kaum teroris dan revolusioneris yang bertujuan untuk mengganggu pembangunan ekonomi dan untuk menciptakan ketegangan sosial. Hal ini menjadi kekhawatiran China karena melihat apa yang terjadi pada penyerangan teroris di New York pada tahun 2001 dimana kelompok kecil dapat menghancurkan keamanan dunia. China juga khawatir bahwa gerakan sejenis di wilayah Xinjiang juga dapat menghancurkan jalur minyak yang tidak terjaga. Hal ini berarti bahwa China juga harus dapat menyelesaikan persoalan militan ini sebelum keamanan jalur minyak ini dapat diandalkan. Pendekatan militer yang dipilih China untuk mengatasi kekuatan di Xinjiang akan beresiko terhadap hubungan China dengan negara – negara di Asia Tengah yang tidak dapat menerima dengan solusi seperti ini karena kedekatan mereka dengan etnis Uygur di China. Sehingga China harus dapat memisahkan gerakan – gerakan kekerasan yang dilakukan teroris dari gerakan politik non radikal dan bersamaan dengan itu juga benar – benar dapat menciptakan wilayah otonomi khusus yang telah dijanjikan sesuai dengan pasal 4 dalam konstitusi PRC.

BAB III

STRATEGI CHINA DI ASIA TENGAH

Dalam buku *Rising to the Challenge : China Grand Strategy and International Security*, Avery Goldstein mengatakan bahwa menurutnya, ada dua komponen besar dalam strategi China yaitu , *pertama* menggaris besarkan pada kekuatan diplomasi/ *great power diplomacy*, dengan tujuan membuat negara yang diinginkan atau negara yang sangat aktif dan mempunyai kekuatan utama namun dengan tidak menindas bangsa lain, serta mengurangi keingintahuan negara lain / persepsi negara lain pada kebangkitan China sehingga tidak perlu adanya pertentangan. Menurut Goldstein, strategi ini disebut sebagai strategi transional/*transional strategy*, yang menandakan periode akhir dari perang dingin menuju akhir dari dominasi Amerika Serikat sebagai kekuatan unipolar.⁷⁵

A.1 Politik Diplomasi Bilateral China di Asia Tengah

A.1.1 Diplomasi Keamanan Perbatasan

Dengan terjadinya perubahan – perubahan di lingkungan internasional sejak berakhirnya Perang Dingin China kembali melakukan re-evaluasi terhadap kebijakan keamanannya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari perubahan politik internasional setelah runtuhnya Uni Soviet yang meninggalkan Amerika Serikat sebagai satu – satunya kekuatan dunia baik secara ekonomi, politik maupun militer. Pada peringkat global, China beranggapan bahwa berakhirnya konfrontasi antara dua *super power* maka perang global tidak mungkin terjadi selama abad ini⁷⁶. Namun secara keseluruhan China menilai arah perkembangan saat ini masih meragukan terbentuknya sebuah tata dunia baru yang lebih adil, setidaknya tercermin dalam identifikasi China mengenai tiga karakteristik utama politik global saat ini. *Pertama*,

⁷⁵ Goldstein,Avery , *Rising The Challenge, China Grand strategy in International Security* , Stanford University press, 20050 hal 17

⁷⁶ Shulong Chu, *The PRC Girds for Limites, High Tech War*, ORBIS (Spring 1994), hal 174

China menilai, struktur bipolar memang sudah runtuh, namun struktur baru masih belum menampakkan bentuk yang jelas. Disamping itu, dunia internasional penuh dengan kontradiksi – kontradiksi baru seperti dunia harus menghadapi pecahnya konflik – konflik etnis, teritorial dan agama. *Kedua*, saat ini Amerika Serikat dipersepsikan sebagai “ *super power*” tunggal. China khawatir, Amerika Serikat sedang berupaya menciptakan suatu tata dunia baru yang didasarkan pada nilai, kebudayaan dan ideologi Amerika Serikat. China menganggap Amerika Serikat dan negara barat lain sedang menjalankan kebijakan politik kekuatan. Sehingga, China merasa bahwa Amerika Serikat akan mencegah kekuatan regional manapun untuk menjadi ancaman bagi kepentingan - kepentingannya⁷⁷.

Meskipun begitu, China juga melihat Amerika Serikat sedang menghadapi masalah dalam negerinya karena merosotnya kekuatan ekonominya. Karena itu, China melihat adanya perkembangan yang tidak terelakkan kearah multipolarisasi tata dunia global. Dengan demikian China percaya bahwa sebuah dunia yang multipolar sedang terbentuk. *Ketiga*, China memperkirakan bahwa kompetisi ekonomi akan semakin meningkat dan kompetisi diantara bangsa – bangsa untuk meningkatkan kekuatan nasional komprehensif yang lebih besar merupakan hal yang tidak bisa terelakkan lagi. China beranggapan bahwa posisi sebuah bangsa dalam sistem internasional tergantung kepada kekuatan nasionalnya. Karena itu, jika China ingin meningkatkan posisi internasional, maka China harus bersaing ketat dalam meningkatkan ”kekuatan nasional komprehensifnya”.⁷⁸

Sejak kekuasaan Jian Zemin digantikan oleh Hu Jintao – Wen Jiabao , mereka menekankan pada kepemimpinan bersama/ *collective leadership*, dengan melaporkan hasil pertemuan – pertemuan yang dilakukan, menekankan pada komitmen akan kesejahteraan masyarakatnya dan menekankan pada kemampuan pemerintahannya. Sementara dalam hubungan dengan negara lain juga memperlihatkan keinginan

⁷⁷ Beijing Review 35, *China in the future*, (26 Oktober – 1 Oktober 1992) hal.26

⁷⁸ Ibid.

yang baik untuk bekerjasama secara internasional saat dibutuhkan⁷⁹. Dalam banyak hal, Hu mengikuti ajaran Deng Xiaoping dengan menekankan pada kerendahan hati / *low profile* dalam hubungannya dengan negara lain. Dibawah kepemimpinannya, China juga menampakkan diri sebagai kekuatan utama atau yang disebut sebagai “*policy reassurance*” / kebijakan yang menentramkan hati”⁸⁰. Dalam pidatonya di Universitas Harvard, Wen Jiabao menggambarkan bahwa bangkitnya China dengan cara damai “*peaceful rise*” yang didedikasikan untuk perdamaian dan tujuan pembangunan dan perdamaian. “*peace and development*”. Hal inipun kembali ditekankan oleh Wakil Presiden Zeng Qingshong pada pidatonya di PBB, ia mengatakan China ingin membangun masyarakat yang harmonis secara domestik dan juga memberikan ide membangun dunia yang harmonis.

Presiden Hu pada pidatonya di Majelis Umum PBB September 2005 mengajak semua pemimpin dunia untuk mendukung upaya menyelesaikan segala perselisihan dan konflik internasional secara damai dan memperkuat kerjasama. Kembali ia pun menegaskan komitmen China pada perdamaian, pembangunan dan kerjasama serta dalam pembangunan yang lebih mementingkan pada perdamaian dan kemakmuran di seluruh dunia⁸¹.

Karena China menekankan pada hubungan baik dengan negara – negara lain, China menekankan pada kekuatan diplomasi. Hal ini terlihat dengan langkah China dalam kebijakannya di Asia Tengah yang menekankan pada hubungan baik dengan negara terdekat / tetangga atau yang dikenal dengan *good neighborhood diplomacy* (*zhoubian waijiao*). China mempunyai dua strategi diplomasinya yaitu *pertama* diplomasi untuk menjaga perdamaian dan lingkungan internasional yang stabil untuk mendukung kelanjutan pertumbuhan ekonomi dan kestabilan politiknya dan *kedua*, diplomasi yang difokuskan pada keamanan energi/ *energy diplomacy* (*nengyuan waijiao*).

⁷⁹ H Lymana Miller, *How's Hu Doing?* Hoover Digest, 2004, no.1 Winter Issue

⁸⁰ Diakses dari http://www.pipa.org/onlinereport/china/china_Mar05/China_mar05_rpt.pdf

⁸¹ Robert Suettinger, *The Rise and Descent of “Peaceful Rise”*, China Leadership Monitor, 2004 no.12

Hubungan diplomasi antara China dan Asia Tengah dimulai pada awal Januari 1992, setelah pada tahun 1991, negara – negara Asia Tengah mendeklarasikan kemerdekaannya. China dan negara – negara Asia Tengah mulai mengadakan pertukaran – pertukaran diplomatik. Hubungan ini kemudian mengalami peningkatan setelahnya. Pada tahun 1996, China , Rusia, Kazakstan, Tajikistan dan Kirgistan membuat kesepakatan untuk membentuk ‘*Shanghai Five*’ dengan tujuan meningkatkan kerjasama regional dan dalam rangka memecahkan banyak perselisihan antara negara – negara anggotanya. Lewat kerjasama ini hubungan China dan negara – negara Asia Tengah semakin terjalin. Hal ini terlihat dengan berhasil disepakati perjanjian akan peningkatan kepercayaan / *confidence buiding* “ dan berhasil menyelesaikan persoalan perbatasan China dan Asia Tengah⁸². Revolusi berwarna / *Color Revolution* di negara bekas Uni Soviet dan peristiwa Andijon pada tanggal 12 – 15 Mei 2005 di bagian Uzbekistan di bukit Ferghanan yang diikuti oleh penarikan mundur pasukan Amerika Serikat dari Uzbekistan telah menciptakan permainan kembali di kawasan Asia Tengah.

Kazakstan dan China juga telah dapat menyelesaikan semua masalah perselisihan perbatasannya dan didalamnya tertuang juga kesepakatan perjanjian tentang pengolahan minyak di Kazakstan. Sementara, Tajikistan dan China juga mengalami perkembangan dengan adanya perjanjian pemecahan daerah perbatasan mereka, dengan terkecuali wilayah Babakshon. China juga telah berhasil menyelesaikan masalah perselisihan perbatasannya dengan Tajikistan.

Negara – negara di Asia Tengah kemudian lambat laun juga telah menurunkan kecurigaannya dengan China walaupun mereka tetap menganggap China dan Rusia sebagai kekuatan hegemoni di kawasan. Peningkatan kerjasama juga terlihat dengan adanya kerjasama keamanan di SCO dan juga dengan adanya nota kesepakatan bilateral dengan negara – negara Asia Tengah.

⁸² Chinese Foreign Ministry, “*Summit meeting among China, Russia, Kazakstan, Kirgistan and Tajikistan*”, diakses dari <http://www.eawarn.ru/pub/annualreportwebhome2002/2000anrep32.html>, 22 September 2007

China bersama negara – negara Asia Tengah telah dapat menyelesaikan masalah perbatasan mereka dengan adanya penandatanganan *Protocol on Demarcation of the State Line* yang dilakukan di Beijing pada tanggal 10 Mei 2002. Perjanjian ini dilakukan China dengan Kazakstan dimana isinya adalah mengenai batasan ulang sejauh 1740 km antara kedua negara. Kesepakatan ini dilakukan berdasarkan atas dokumen –dokumen yang sah termasuk berdasarkan dokumen perjanjian yang dilakukan oleh Dinasti pertama China yaitu Dinasti Qing dan Tsarist (Rusia) pada abad 18. Kesepakatan China – Kazakstan ini ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri China, Tang Jia Xuan dan dari pihak Kazakstan yaitu Kassymzhomarat Tokayev dan pihak Kazakstan telah meratifikasinya⁸³.

Sementara itu Kirgistan dan China juga telah menandatangani dua protokol pada tahun 1996 dan 1999 untuk memecahkan perselisihan perbatasan mereka. Protokol tersebut menyatakan bahwa Kirgistan akan memberikan 30.000 hektar wilayah teritorinya kepada China. Parlemen Kirgistan telah pula meratifikasi perjanjian tersebut pada tahun 1998. Berdasarkan perjanjian yang dibuat pada tahun 1999, China juga berhak mendapatkan tambahan 95.000 hektar daratan. Perjanjian ini dapat menormalisasi dan meningkatkan hubungan yang terjalin antara keduanya⁸⁴. Meskipun kesepakatan ini sempat mendapatkan protes dari pihak parlemen Kirgistan namun akhirnya Kirgistan pun meratifikasi perjanjian ini pada tanggal 7 Mei 2002⁸⁵.

Tajikistan dan China menandatangani perjanjian pada bulan Mei 2002 yang dilakukan oleh Presiden Tajik, Imomali Sharifovich Rakhmanov, pada saat kunjungannya ke China. Berdasarkan perjanjian ini Tajikistan memberikan perluasan teritorinya ke China seluas 1000 km sebagai jawaban atas tuntutan China yang mengklaim 28.000 km pada wilayah teritori Tajikistan⁸⁶. Perjanjian ini kemudian di ratifikasi oleh Tajikistan pada tahun 2005.

⁸³ *Kazakstan and China sign Border Demarcation Deal in Chinese Capital*, Kazakstan Daily Digest, 13 May 2002.

⁸⁴ Prof. Marat Saralinov, *Kyrgyz Perspective on International Affairs*, IDSA, New Delhi, 17 April 2006

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ *Tajiks to cede border territory to China*, Reuters, 23 Mei 2002.

China juga telah menandatangani treaty tentang *Good Neighborlines and Friendship* dengan Kazakstan dan Kirgistan, dan telah meningkatkan ikatan politiknya dengan Kazakstan pada level *Strategic Partnership* pada tahun 2005.

A.1.2 Strategi Diplomasi Keamanan Energi China di Asia Tengah

Ketergantungan China pada energi dari luar menjadi tantangan bagi pembuat rencana strategi dan kebijakan China. Kebijakan energi China, berpijak pada dua prinsip, yaitu *pertama*, berpegang pada doktrin yang berasal dari pemikiran Mao Zedong, yaitu, kemandirian (*zili gengseng*) yang merupakan prinsip pembangunan ekonomi pada tahun 1960 dan 1970 an. Mandiri disini bukan diartikan sebagai independensi total, tetapi lebih kepada kemampuan untuk tetap mempunyai inisiatif dengan kemampuan sendiri⁸⁷. Dalam hubungannya dengan sektor energi berarti, kemandirian terhadap kontrol oleh pemerintah pada sistem energi domestik⁸⁸. Konsep kemandirian ini berawal dari pengalaman China yang dulu pernah sangat tergantung pada impor minyak di Uni Soviet, tetapi setelah adanya krisis di Uni Soviet membuat China merasakan akibat yang sangat besar pada impor minyak di dalam negerinya. Banyak pembangunan – pembangunan yang terhambat dan banyak juga yang mengalami kehancuran pada proyek – proyek skala besar karena keterlambatan kedatangan minyak dari Soviet. Padahal saat itu ketergantungan China terhadap minyak Uni Soviet lebih dari 50 persen dari produksi minyak yang dibutuhkan China.

Perubahan China yang pada awalnya adalah eksportir minyak pada tahun 1970 dan saat ini menjadi importir minyak telah membuat China memperbaharui perhatiannya tentang keamanan energi. Kenyataan akan meningkatnya impor minyak akibat pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat menyebabkan kekhawatiran China akan ketergantungan minyak luar negeri yang tinggi. China menanggapi bahwa minyak bukan lagi sumber dari pengaruh politik internasional namun China

⁸⁷ Kenneth Liberthal, *Governing China; From Revolution to Reform*,: W.W Norton & Company, New York, 1995 h.76 - 77

⁸⁸ Kim Woodward, *The International Energy Relation of China*,: Stanford University Press, Stanford, CA, 1980. h 33

menganggap minyak merupakan sumber yang dapat melemahkan yang menyebabkan China sebagai negara yang tidak menarik untuk negara lain⁸⁹. Dua pemikiran akan menanggulangi hal tersebut adalah *pertama* China berusaha untuk meningkatkan pembangunan akan cadangan keamanan energi domestik atau *kedua* dengan bertahan akan ketergantungan pada minyak luar negeri atau dengan mengeksplorasi minyak diluar negeri⁹⁰. Dari perdebatan yang terjadi dapat dilihat bahwa China telah berusaha untuk melakukan usaha akan adanya kepastian keamanan energi secara umum dan terutama minyak.

Dalam usaha melakukan diplomasi energi, China meningkatkan hubungan dengan negara – negara yang mempunyai sumber alam besar yang dapat mendukung keamanan energinya. Perusahaan – perusahaan minyak China telah melakukan pendekatan pada negara – negara penghasil minyak, yang diantaranya adalah negara – negara di Asia Tengah. Hal ini terlihat dengan usaha China untuk menanamkan investasi di dalam eksplorasi minyak luar negeri dan proyek – proyek pembangunan, melakukan diskusi – diskusi akan pemikiran kemungkinan pembangunan jalur minyak (*pipeline*) dan penyaluran minyak transnasional, rencana pembangunan cadangan minyak (SPR), konstruksi akan pengendalian penyaluran minyak dari Timur Tengah, pembangunan industri gas alam dan secara bertahap membuka wilayah – wilayah hilir untuk perusahaan – perusahaan asing untuk melakukan eksplorasi dan pembangunan.

A.1.2.1 Investasi Eksplorasi Minyak China di Asia Tengah

Untuk meningkatkan keamanan energinya, China mempunyai perusahaan – perusahaan minyak nasionalnya untuk melakukan investasi minyak di luar negeri untuk bereksplorasi dan melakukan proyek – proyek pembangunan. China mempunyai 3 perusahaan nasionalnya yang dibentuk pada tahun 1980 yang menangani pada sektor industri, yaitu *The China National Offshore Oil Corporation*

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Christoffersen, Energy, *The New Oil Frontier*, China News Analysis, no.1611, 1 juni 1998, hal.7 -8

(CNOOC), *The China Petrochemical Corporation* (Sinopec) dan *The China Petroleum Corporation* (CNPC).

CNPC mulai berinvestasi diluar negeri pada awal tahun 1990. Kegiatan eksplorasi ini dibuat untuk meminimalisasikan resiko karena adanya biaya yang terbatas dan kurangnya pengalaman dalam eksplorasi dan produksi di luar negeri. Meskipun pada awalnya investasi – investasi yang dilakukan China tidak membawa perubahan yang besar dalam memenuhi suplai minyaknya tetapi China telah dapat mengekspos dirinya sebagai bisnis minyak internasional sebagai langkah awal untuk investasi yang lebih besar di masa yang akan datang. Pada tahun 1997 perusahaan minyak China mulai melakukan investasi secara lebih besar di Kazakstan yaitu senilai lebih dari US\$ 8 milyar. Penawaran tertinggi dilakukan oleh CNPC salah satunya pada ladang minyak Kazakstan. Kemudian pada tahun yang sama pula, CNPC mendapat bagian sebesar 60 persen pembagian dari Perusahaan minyak Kazakstan, *Akyubinskunaigaz Production Association*, untuk mengawasi 3 ladang minyak besar di bagian US\$ 3 milyar untuk jangka waktu 20 tahun termasuk US\$ 85 juta antara tahun 1988 dan 2003⁹¹. Perusahaan itu juga menyetujui untuk menjamin pensiun dan perumahan untuk 5000 karyawannya, memberikan pinjaman untuk perusahaan senilai US\$ 7 juta, menginvestasikan US\$ 10 milyar untuk perlindungan lingkungan dan membayar royalti pada pemerintah Kazakstan.

Keunggulan CNPC pada perusahaan luar negeri lainnya di Kazakstan yaitu CNPCC membayar lebih tinggi diawal yakni senilai US\$ 320 juta pada pemerintah Kazakstan dan CNPC juga menyelenggarakan kemungkinan akan dibangunnya pipa minyak dari kazakstan ke wilayah barat China sepanjang 180 mil yang diperkirakan menghabiskan biaya sekitar US\$ 3.5 milyar⁹².

Kemudian CNPCC juga dapat mengalahkan perusahaan Petronas dan Unocol untuk dapat mengeksplorasi ladang minyak kedua terbesar di Kazakstan yaitu di

⁹¹ *China takes Control of Kazakstan's Aktyubinsk*, East European Energy Report, no 69, 24 june 2000
hal.16

⁹² Ibid.

Uzen. Dalam hal ini CNPC membayar bonus sebesar US\$ 52 juta sebagai tambahan investasinya sebesar US\$ 400 milyar. Total investasi CNPC sekitar 18 proyek yang dijalankannya berkisar pada US\$ 1.3 milyar sampai dengan US\$ 4.38 milyar⁹³. CNPC juga menyetujui untuk membayar 8 persen dari keuntungannya untuk membayar royalti pada pemerintah Kazakstan, memberikan bantuan pinjaman pada perusahaan Uzen sebesar US\$ 6 juta, investasi pada program pelatihan untuk para teknisi minyak dan menyediakan US\$ 27 juta untuk pelayanan sosial. Kesuksesan CNPC dalam investasi ini adalah adanya kesepakatan untuk dapat membangun ladang minyak dari Uzen ke Aktyubinsk. Perusahaan ini juga menawarkan investasi senilai US\$ 1.1 milyar untuk membangun konstruksi jalur minyak dari Uzen ke Iran melalui Turkmenistan melewati Teluk Persia⁹⁴. Disamping CNPC, Perusahaan minyak China lain juga berperan aktif dalam usaha keamanan energinya melalui investasi dengan negara – negara di Asia Tengah dan Rusia.

Investasi China di negara Asia Tengah dan juga negara – negara lain ditujukan untuk keamanan energinya dengan berbagai cara. Investasi ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik dengan konsumsi energinya saja namun ditujukan untuk penganekaragaman suplai, usaha China untuk dapat mendapatkan kontrol yang lebih besar pada suplai minyak China dan juga dalam mengantisipasi kenaikan harga minyak di pasar internasional. Tujuan penting dari penganekaragaman investasi di ladang minyak luar negeri adalah untuk menganekaragamkan jalur – jalur impor China.

Penganekaragaman sumber daya dan pasar energi yang dilakukan China sama seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Jepang. Penganekaragaman ini dimaksudkan sebagai pondasi stabilitas dari suplai sumber alam yang ada. Strategi ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan China akan minyak yang berasal dari Timur Tengah dan jalur laut yang berasal dari Teluk Persia ke Laut China Selatan.

⁹³ Anthony Davis, *Strategic Oil Deal Recently Completed*, “Jane’s intelligent Review Vol 4 No.12 December 2000 hal . 9

⁹⁴ Ahmed Rashid and Trish Saywell, *Beijing Gusher, China pays Hugely to Bag Energy*, diakses dari http://www.defac.ac.uk/colleges/csdc/document-listings/Caucasus-publication_, 12 Januari 2007

Pada tahun 1998 China telah melakukan impor minyak dari Timur Tengah sebesar 61 persen dan diperkirakan akan meningkat sekitar 80 persen pada tahun 2010⁹⁵. China menyadari bahwa negaranya mempunyai ketergantungan yang tinggi pada minyak Timur Tengah namun China merasa khawatir akan keamanan dan kekerasan yang sering terjadi di kawasan. Pembangunan akan alternatif sumber energi seperti yang dilakukan China di Asia Tengah dapat mengurangi ketidakmampuan China akan embargo atau blokade suplai minyak dari Timur Tengah⁹⁶.

Investasi minyak China di luar negeri dipandang sebagai cara yang lebih baik untuk keamanan kebutuhan energi China dan kemandirian dari harga pasar. Semakin besar kontrol perusahaan China atas minyak luar negeri maka semakin besar akan keamanan suplai yang di dapat China⁹⁷. Dari tabel di bawah ini akan dapat dilihat Investasi China di negara – negara Asia Tengah.

Tabel 2 : Investasi Perusahaan minyak China di Asia Tengah dan Rusia⁹⁸

Negara	Tahun	Perusahaan	Penjelasan
Azerbaijan	Juni 2004	Sinopec	Menandatangani perjanjian senilai US\$ 220 juta untuk merehabilitasi ladang minyak Garachukur selama 25 tahun.
Kazakstan	1997	CNPC	Membeli 60 % saham Perusahaan Aktobemunigas Production senilai US\$ 4.3 juta.
Kazakstan	1997	CNPC	Membeli 51 % saham minyak Uzen senilai US\$ 4.3 juta.

⁹⁵ Xu Yihe, *China Dependency on the Middle East May Increase*, Asia Wall Street Journal, 30 March 1999, hal 25

⁹⁶ *Oil Security risk, Wolf at the Door?*, China Oil, Gas and Petrochemicals, Vol 5. No 10 , 15 may 2001 hal.2

⁹⁷ Rashid and Saywell, *China in Petroleum Politics*, Far Eastern Economic Review, 14 May 2001. h 38

⁹⁸ Energy Act 2005, Diakses pada: [http:// www.energy act/2005/America](http://www.energyact/2005/America), 4 Oktober 2006

Kazakstan	Maret 2003	CNOOC/ Sinopec	Membeli 16.67 % saham milik British Gas Group di ladang minyak Kashagan.
Kazakstan	Mei 2003	CNPC	Membeli 25 % saham di Aktobemunaigas Corp dan berhasil menaikkan keuntungan sebesar 85 %.
Kazakstan	Agustus 2003	CNPC	Mengadakan <i>join venture</i> dengan Texaco North Buzachi Inc atas 35 % dari ladang minyak Nimir.
Kazakstan	September 2003	CNPC	Membeli hak cipta pengolahan ladang minyak Chevron Texaco.
Kazakstan	December 2003	Sinopec	Menanamkan saham di Big Sky Energy sebesar 50 % .
Kazakstan	Februari 2004	CNPC	Kerjasama dengan Canadian Company di Kazakstan senilai US\$ 90 juta.
Kazakstan	Oktober 2004	Sinopec	Membeli aset minyak Kazakstan dari perusahaan Amerika senilai US\$ 160 juta.
Kazakstan	October 2005	CNOOC/ CNPC	Menandatangani MOU dengan KazMunaiGaz untuk dapat mengeksplorasi ladang minyak lepas pantai di Darkhan.
Kazakstan	Oktober 2005	CNPC	Join management dengan KazmunaiGaz sebesar US\$ 4.18 juta.

Kazakstan	Desember 2005	CNPC	Kerjasama dalam pembuatan jalur minyak Atasu-Alanhankou sepanjang 988 kilometer telah selesai. Ini merupakan langkah yang kedua yang telah dikerjakan untuk membuat jalur minyak dari Kazakstan ke Xinjiang, China. CNPC bertanggung jawab untuk menyalurkan minyak ke pipa tersebut.
Rusia	Juni 2003	CNPC	Menandatangani MOU dengan Yukos Oil untuk menjual minyak melalui jalur minyak dari Angaesk ke Daqing.
Tukmenistan	Juli 2005	-	Mendatangi perjanjian kerjasama minyak dan gas. China memberikan pinjaman bunga rendah sebesar US\$ 24 juta pada Turkmenistan untuk pembangunan industri minyak dan gas.
Turkmenistan	2006	-	China kembali memberikan pinjaman bunga rendah sebesar US\$ 12 juta untuk pembelian alat pengeboran.
Uzbekistan	Juli 2005	CNPC	Menyetujui menginvestasikan senilai US\$ 600 juta untuk 23 ladang minyak
Uzbekistan	September 2005	CNPC	Menandatangani kerjasama pengembangan konsorsium bagi Investor dengan Uzbekneftegaz, Lukoil, Petronas dan Korea National

			Oil Corp. Rencana Konsorsium tersebut guna eksplorasi dan produksi minyak dan gas di bagian Uzbekistan di laut Aral.
--	--	--	--

Perusahaan – perusahaan minyak China telah membeli dalam jumlah besar minyak dari Kazakstan. Hal ini diakibatkan karena telah berlakunya privatisasi dalam industri energinya. Perusahaan – perusahaan minyak China telah melakukan pembelian besar – besaran pada minyak dari Kazakstan.

Kesepakatan yang dilakukan antara perusahaan minyak China CNPC dengan Kazakstan dimulai pada tahun 1997. Saat itu CNPC membeli 60 persen saham dari perusahaan minyak Kazakstan, Akyubink. Sebagai kelanjutannya pada tahun 2003 CNPC membeli kembali 25 persen saham sisanya. Keaktifan perusahaan – perusahaan China di Kazakstan memberikan pengaruh pada perizinan untuk dapat mengeksplorasi ladang – ladang minyak yang lebih luas. Bahkan pada tahun 2005, CNPC dapat memiliki semua aset pada perusahaan minyak besar di Kazakstan, PetroKazakstan⁹⁹.

Uzbekistan merupakan negara dengan cadangan terbesar kedua setelah Kazakstan. Cadangan minyak yang terdapat di Uzbekistan mempunyai potensi ekonomi yang besar di Asia Tengah. China banyak mendapatkan keuntungan dari impor yang didapat dari Uzbekistan. Transportasi darat merupakan hal yang sangat penting guna mengirimkan minyak dari Uzbekistan ke China. Sehingga pada bulan Juni 2004 China pun telah menandatangani beberapa kerjasama pembangunan jalan dan infrastruktur pendukungnya. Sementara dari sektor energi, kerjasama ini dilakukan oleh perusahaan kedua terbesar di China, Sinopec.

⁹⁹Borders Ambitions], *Ekspert Kazakhstan*, 18 (120), May 14, 2007, Diakses dari http://www.expert.ru/printissues/kazakhstan/2007/18/news_ekonomicheskaya_zona_dostyk/ (Juni 03 2007).

Lain halnya dengan Kirgistan dan Tajikistan. Kedua negara ini mempunyai persediaan tidak sebesar yang dimiliki Kazakstan. Kerjasama yang dilakukan dengan China berupa kerjasama di bidang jaringan energi listrik. Dengan Kirgistan, China bekerjasama pembangunan jaringan listrik yang menghubungkan Kambarata dan Naryn di Kirgistan dengan wilayah Kasghar dan Pachu di Xinjiang, China¹⁰⁰. Sebagian besar sumber listrik yang dihasilkan berasal dari hidrokarbon yang merupakan satu – satunya sumber energi yang menjanjikan di Uzbekistan. Bagi China energi ini tidak dapat memenuhi kebutuhan energi listrik seluruh wilayahnya namun masih sebatas pada wilayah Xinjiang untuk memenuhi pembangunan ekonomi di daerah itu. Kerjasama China dan Tajikistan dimulai setelah berakhirnya perang saudara di Tajikistan pada tahun 1997. Perekonomian dan keamanan di negara ini lebih stabil dan mulai memperbaiki perekonomian negaranya.

A1.2.2 Pembangunan Jalur pipa minyak dan gas

Pembangunan pipa minyak dari Kazakstan ke Xinjiang China merupakan salah satu yang paling penting dalam hubungan kerjasama antara China dan Kazakstan. Dari data diatas menunjukkan pula bahwa pemerintah China juga melakukan cara lain untuk menciptakan keamanan dan penganekaragaman penyaluran energinya yaitu lewat pembangunan transportasi jalur minyak dari Kazakstan dan Rusia menuju China. China beranggapan bahwa sistem jalur minyak tersebut akan dapat meningkatkan ketersediaan minyak di pasar dunia dan juga perdagangan minyak antar negara yang terlibat didalamnya dan juga dapat meningkatkan penyaluran minyak dari Timur Tengah sebanyak 20 persen dari yang dibutuhkan.¹⁰¹ CNPC juga melakukan studi pada konstruksi jalur minyak Kazakstan – China. Diperkirakan menghabiskan biaya US\$ 3.5 milyar. Terlihat keinginan China akan pembangunan jalur minyak tersebut bukan hanya secara ekonomis saja tetapi ada alasan lain yang melatarbelakanginya. China berharap dengan dibangunnya jalur

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ *Expert calds for Pan – Asian Oil Bridge*, Xinhua Report, 16 June 1999

minyak ini akan memberikan keamanan pada penyaluran minyak ke dalam negeri. Sehingga China tidak memerlukan kekuatan angkatan lautnya untuk mempertahankan keamanan penyaluran kapal minyaknya dan lalu lintas kapal China selama ini melalui daerah perairan yang didominasi oleh Amerika Serikat khususnya di daerah Teluk Persia sebagai kunci strategis yang masih sangat rawan saat ini.

Pembangunan jalur minyak akan dapat menghindarkan dominasi jalur perkapalan Amerika Serikat dan tidak akan lagi memperlihatkan kelemahan dan ketergantungan China akan penyaluran minyaknya. Keuntungan lain dari jalur minyak ini juga merambah pada bidang politik dimana jalur ini akan dapat mengurangi tekanan yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada China. Pendapat lain mengatakan bahwa secara geopolitik, adanya investasi China di Asia Tengah khususnya Kazakstan adalah merupakan alat untuk China untuk menanamkan pengaruhnya disana¹⁰².

Hal ini terlihat pada permintaan CNPC yang meminta diizinkan membawa 5000 pekerja ke Kazakstan untuk pembangunan jalur minyak tersebut dimana dapat memperbesar kehadiran orang-orang China di negara tersebut. Keuntungan lain yang didapat China yaitu diharapkan dengan adanya pembangunan pipa minyak ini akan meningkatkan stabilitas politik disepanjang perbatasan Asia Tengah. Diharapkan lewat cara ini dapat mencegah usaha kemerdekaan yang selalu menjadi masalah di wilayah barat propinsi Xinjiang, China. Karena bukan saja karena daerah Xinjiang adalah wilayah yang kaya akan sumber-sumber alamnya tetapi juga penting untuk mencegah masuknya orang-orang Asia Tengah masuk diperbatasan. Begitu pula akan kemungkinan pengaruh yang di timbulkan apabila Xinjiang berhasil memerdekakan diri dari China. Dikhawatirkan hal ini akan pula merambah pada gerakan yang sama di Tibet dan juga Taiwan. China berharap pembangunan jalur minyak ini akan dapat meningkatkan perekonomian penduduk minoritas Uyghur di Xinjiang dan kaum minoritas lainnya sehingga dapat menciptakan lapangan kerja

¹⁰² Ibid.

untuk mereka. China juga berharap lewat jalur minyak ini akan dapat menambah pemasukkan untuk pemerintah Kazakstan untuk menekan aktivitas dari gerakan – gerakan suku Uyghur di Kazakstan¹⁰³.

Selain pembangunan jalur pipa minyak, China juga melakukan kerjasama untuk membangun Industri Gas Alam. Pemerintah China juga telah memperluas peranannya dalam aktifitas pembangunan industri gas karena kesadaran akan ketergantungannya pada sumber daya minyak impor dan sebagai pengganti batubara yang sangat dikecam dunia internasional karena berpengaruh buruk pada lingkungan. Pemerintah China juga telah merencanakan tidak hanya pembangunan reservasi minyak saja namun juga reservasi gas di dalam negerinya.

China merencanakan akan adanya impor gas melalui pipanisasi. Negosiasi ini telah dilakukan oleh pemerintah China dengan Rusia pada beberapa tahun yang lalu. Kedua negara telah menandatangani persetujuan konstruksi jalur gas tersebut pada tahun 1997. Perjanjian lain tentang jalur gas juga dilakukan China dengan Turkmenistan. CNPC dan pemerintah Turkmenistan telah menandatangani pembangunan jalur gas tersebut. Proyek ini dianggap secara ekonomi lebih rendah karena gas yang disalurkan dari Turkmenistan dapat melalui jalur pipa di Xinjiang-Shanghai. Sangat terlihat bahwa pembangunan industri alam gas dan impor gas yang dilakukan China merupakan cara lain sebagai usaha China untuk keamanan energinya.

Dengan dibukanya jalur minyak Atasu-Alashankou yang mengalir dari Kazakstan ke China China telah mendapatkan keberhasilan besar untuk dapat masuk pada ladang – ladang hidrokarbon yang dimiliki oleh negara – negara Asia Tengah. Pembangunan konstruksi pipa sepanjang 988 kilometer yang dimulai pada bulan September 2004 telah dapat diselesaikan dalam jangka waktu 10 bulan saja.

Pembangunan ini telah dibiayai China lewat investasi yang dilakukan yakni sebesar \$ 800 juta. Menurut Menteri Sumber daya energi dan mineral Kazakstan,

¹⁰³ Bryan A Krekel, *Cross Border Trade – Ethnic Unrest in Xinjiang, Conflict and Cooperation in the Origins of Chinese – Kazakast Energy Relations*, University of Washington 1999. hal 26

Vladimir Shkolnik bahwa investasi China pada bidang minyak dan gas telah diperbaharui karena antara tahun 2010 dan 2020 konsumsi energi China diperkirakan mengalami peningkatan yakni dari 355 juta ton menjadi 500 juta ton per tahun dan defisit minyak China akan meningkat sebesar 240 juta ton¹⁰⁴.

Pada bulan Juni 2006, CNPC telah menandatangani perjanjian dengan Uzbekistan sebesar \$ 210 juta dalam eksplorasi minyak dan gas selama jangka waktu 5 tahun. China juga menandatangani pembangunan jalur pipa dengan Turkmenistan pada bulan April 2006. Isi perjanjian tersebut menyatakan bahwa China akan membeli 30 milyar kubik gas alam setiap tahunnya kepada Turkmenistan selama jangka waktu 30 tahun dan bahwa pembangunan pipa ini akan mengalirkan suplai gas ke China melalui Uzbekistan (lihat gambar 1).

Sebagai tambahan China juga telah membangun proyek jalur kereta api yang menghubungkan Uzbekistan dan propinsi Xinjiang melalui Kirgistan. (lihat gambar 2). China juga menanamkan pengaruhnya di Asia Tengah dengan terlibat dalam pembangunan fasilitas infrastruktur di kawasan Asia Tengah. China telah menandatangani kesepakatan pada tanggal 14 Juni 2006 untuk proyek konstruksi jalan di Tajikistan dan juga mengumumkan akan adanya rencana keuangan untuk membangun stasiun hidrokarbon di Kazakstan pada tanggal 16 Juni 2006. China juga telah mengalokasikan dana bantuan sebesar \$ 50 juta untuk pembangunan proyek sistem irigasi di Uzbekistan. China pun menawarkan adanya jaringan fiber optik pada tahun 2010 untuk memperluas komunikasi yang disediakan khusus untuk hubungan antar anggota SCO (*Shanghai Cooperation Organisation*)¹⁰⁵

¹⁰⁴ Diakses pada www.brooking.edu, 12 januari 2007

¹⁰⁵ Gulnoza Saindazimova, *China makes further economic Inroad into Central Asia*, RFE?RL news-line, 22 Juni 2006

Dari gambar dan penjelasan diatas sangat jelas terlihat bagaimana strategi China untuk dapat memastikan suplai minyak dan gasnya dari kawasan Asia Tengah. China juga telah menunjukkan keberhasilannya untuk menanamkan kehadiran dan pengaruhnya di negara – negara Asia Tengah dalam level yang lebih luas melalui strateginya dengan jalan menanamkan investasi pembangunan infrastruktur dan memberikan bantuan – bantuan dana untuk meningkatkan pembangunan ekonomi di Asia Tengah guna memperluas keuntungan yang didapat dalam sektor energi.

A.1.2.2 Dominasi Perdagangan China

China telah mulai berusaha kembali untuk dapat mendominasi negara – negara di Asia Tengah melalui perdagangan. China telah menjamin terciptanya barang – barang konsumsi di Asia Tengah. Saat ini China telah menjanjikan memberikan bantuan pinjaman kepada Kirgistan sebesar US\$ 5.7 juta dan kepada Tajikistan pinjaman sebesar US\$ 5 juta untuk membeli kebutuhan komersialnya yang berasal dari China¹⁰⁶. China mempunyai keuntungan penting di wilayah ini. Hal ini karena produk – produk China mempunyai harga yang lebih murah dibanding barang dari Amerika Serikat atau Jepang .

Perdagangan antara China dan negara – negara di Asia Tengah mulai berkembang sejak runtuhnya negara Uni Soviet. Antara tahun 1992 dan 1998 tingkat perdagangan antar China dan wilayah Asia Tengah masih rendah yaitu sekitara \$350 juta dan \$ 700 juta .Namun Intensitas perdagangan antara kedua wilayah tersebut semakin berkembang setelah terjadinya krisis ekonomi Rusia dimana pada tahun 1999 terjadi peningkatan sebanyak 25 % dari tahun sebelumnya. Tabel berikut akan menunjukkan secara lebih jelas mengenai volume perdagangan China di Asia Tengah dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2006.

¹⁰⁶ Ibid.

Tabel 3 :Volume Perdagangan China –Asia Tengah (1991 – 2006)¹⁰⁷

Year	Volume of trade between China and Central Asia, \$ US millions
1992	422
1993	512
1994	360
1995	486
1996	674
1997	699
1998	588
1999	733
2000	1042
2001	1478
2002	2798
2003	3305
2004	4337
2005	8297
2006	10796

Terlihat peningkatan perdagangan antara China dan Asia Tengah yang signifikan terjadi dimulai pada tahun 1999. Bahkan pada tahun 2000 dan tahun – tahun selanjutnya tampak dinamika volume perdagangan yang semakin melambung. Antara tahun 2000 dan 2003 peningkatan yang terjadi bahkan meningkat sebanyak 200 % dimana dari angka \$ 1 milyar menjadi \$ 3.3 milyar.

Menurut data statistik bahwa telah banyak orang – orang China yang datang ke Asia Tengah untuk melakukan perdagangan yang berjumlah kurang lebih 6000

¹⁰⁷ Dr Vladimir Paramonov & Dr Aleksey Stokov, *Economic Involment of Russia and China in Central Asia*, Defence Academy of the United Kingdom, 2006 diakses pada <http://www.defac.ac.uk/csrc>, 3 januari 2007

orang. Bahkan dikatakan bahwa kemungkinan jumlahnya melebihi data yang ada karena ini tidak termasuk pada orang – orang yang berkunjung di pasar – pasar gelap di Asia Tengah. Peningkatan jumlah orang – orang China juga terjadi sebaliknya dimana China mengklaim bahwa banyak orang – orang dari suku Uyghur di Asia Tengah justru menetap di dan bergabung dengan suku Uyghur di China¹⁰⁸.

Investasi – investasi China di negara – negara Asia Tengah telah mengalami kemajuan baik dari segi infrastruktur dalam bidang perdagangan maupun dalam bentuk program bantuan. Menurut laporan dari kantor berita Xinhua bahwa investasi China di Asia Tengah sebesar US\$ 5 juta melebihi 100 kali lebih luas melebihi investasi yang dilakukan negara Asia Tengah di China¹⁰⁹. Para pembisnis China bahkan mengatakan bahwa mereka dapat meningkatkan lebih dari 30 – 50 kali lipat lebih besar dalam melakukan perdagangan di Asia Tengah selama jangka waktu 10 tahun¹¹⁰. Hal ini memperlihatkan bagaimana dominasi China dalam bidang bisnis dan perdagangannya di Asia Tengah. Propinsi Xinjiang dan Sicuan di China merupakan wilayah sentral perdagangan China dengan negara – negara di Asia Tengah dimana volume perdagangan yang terjadi di wilayah itu meningkat 13 kali pada tahun 2002 dibandingkan pada tahun 2001 yang berjumlah US\$ 7.54 juta. Jalan raya dan jalan kereta Api telah menjadi fokus dari investasi China di Asia Tengah dimana saat ini telah mencapai level yang penting untuk dapat menyediakan infrastruktur guna peningkatan bisnis China-Asia Tengah. China juga terlibat dalam pembangunan jalan bawah tanah yang menghubungkan China- Kirgistan- Uzbekistan. Sementara China juga telah menyelesaikan pembangunan jalan yang menghubungkan China dan Turkmenistan dimana jalur ini juga memberikan akses menuju Laut Indian melalui Afghanistan dan Pakistan. Peningkatan hubungan China dengan negara – negara Asia

¹⁰⁸The Xinjiang's Land Port and Border web site, Diakses dari <<http://www.china.org.cn/english/features/Xinjiang/114781.htm>> (May 28 2007).

¹⁰⁹ Xinhua New Agency, 23 May 2003

¹¹⁰ Ibid.

Tengah ini memberikan prospek yang lebih besar untuk peningkatan perdagangan dimasa yang akan datang.

B.1 Strategi dan Kekuatan Militer

Sejak kemerdekaannya pada tahun 1949, pengaruh China terhadap keamanan regional mulai menjadi fokus negara – negara sekitarnya. Keberadaan China menjadi salah satu kekuatan yang diperhitungkan di Asia maupun di luar Asia. Selama Perang Dingin berlangsung, orientasi kebijakan keamanan global terhadap semangat China untuk tampil sebagai kekuatan baru tetap tidak memudarkan negara – negara diluar kawasan dalam mengamati perkembangan China. Orientasi tersebut didasarkan kepada aktifitas China yang melakukan sejumlah perbaikan dalam sistem persenjataannya menjadi lebih modern melalui akuisisi persenjataan dan perubahan kebijakan keamanan dengan runtuhnya Uni Soviet sebagai ancaman China serta keterlibatan dalam konflik teritorial yang mengakibatkan proliferasi persenjataan.

Arti penting China didasari oleh fakta bahwa China merupakan salah satu dari kekuatan dunia yang memiliki rudal – rudal balistik antar benua yang berjarak lebih dari 5000 km dan dapat menjangkau wilayah –wilayah negara di luar kawasan. China yang memiliki luas keseluruhan 9.596.960 km persegi, dengan luas daratan mencapai 9.326.410 km persegi dan lautan 270 550 km persegi berpotensi menjadi kekuatan dunia di Asia. China yang berbatasan dengan Korea Utara, Vietnam, Laut China Selatan, Teluk Korea , Laut Kuning, setrta Laut China Timur melengkapi nilai strategi China.¹¹¹ Penyusunan kebijakan keamanan nasional terutama pengikatan kekuatan militer didasarkan atas persepsi keamanan internal dan eksternal.

Keamanan Internal China tidak bisa dilepaskan oleh pengalaman China pada masa lampau. Berdasarkan sejarahnya, China telah banyak kehilangan wilayah teritorialnya akibat intervensi negara barat. Lemahnya pengawasan akibat begitu luasnya wilayah teritorial juga diikuti oleh lemahnya pengawasan. Lemahnya

¹¹¹ Ibid., Anthony Davis, *Amarrriage Convenence, Why China is cozying up to Central Asia*, hal 31

pengawasan itu akibat dari lemahnya pemerintah pusat sehingga banyak propinsi yang dipimpin setengah bebas oleh para gubernurnya¹¹². Dalam pemikiran strategis China, faktor keamanan teritorial merupakan hal utama yang menjadi prioritas dalam sistem keamanan nasionalnya dan akan dipertahankan dengan cara apapun karena sebagai lambang kedaulatan nasionalnya. Untuk itulah China melakukan upaya modernisasi militernya dengan membangun sistem pertahanan yang solid¹¹³.

Hal ini dilakukan oleh China karena melihat kegagalannya mempertahankan daerah tepi agar tetap menjadi bagian dari wilayah teritorialnya. Integritas teritorial merupakan subordinat dari strategi keamanan nasional serta realisasi dari program empat modernisasi. Bahkan China juga telah melakukan perjanjian antar negara, terutama yang berhubungan dengan negara perbatasan. Adanya perjanjian antar negara ini setidaknya mengurangi terjadinya konflik militer terutama bagi China, dan pada tahun 2010 konflik tersebut diharapkan dapat berkurang¹¹⁴.

B.1.1 Peningkatan Kekuatan Militer China

Perubahan banyak dilakukan oleh PLA yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan misi – misi yang dilakukan di sepanjang daerah perbatasannya, termasuk di Xinjiang atau di perbatasan Asia Tengah. China juga mengembangkan unit reaksi cepatnya yang disebut sebagai *Resolving Emerging Mobile Combat Forces* (REMCF). Selama satu dekade belakang ini, China telah menekankan pada pelatihan REMCFnya termasuk memperluas kemampuan menyerang wilayah – wilayah pegunungan dengan mengkombinasikan penyerangan – penyerangan serta menekankan pada keberlanjutan penyelenggaraan kekuatan amphibinya.

¹¹² N Djaljoeni, *Dasar-dasar Geografi Politik*, Citra Aditya Abasi, Bandung, 1991, hal. 102

¹¹³ Pan Shinyang, *Reflection of Modern Strategy, Post Cold Strategic Theory*, dalam Michael D Swaigem *The Role of Chinese Military in National Security Policy Making*, RAND, Santamonica 1999, hal.19

¹¹⁴ Ibid.

Perkembangan REMCF ini mempunyai keterkaitan dengan penekanan pada jaminan keamanan untuk merespon ancaman internal dan eksternal di Tibet, Xinjiang dan Taiwan serta Laut China Selatan¹¹⁵. REMCF terdiri dari divisi infantrinya di tujuh wilayah militernya yang diawasi langsung oleh pusat. Hal ini bertujuan untuk menghadapi potensi –potensi masalah di dalam negeri. Divisi infantri ini termasuk pertahanan daerah perbatasan, keributan yang bersifat domestik, serta ancaman – ancaman lain. Semua ini ditujukan untuk membangun kembali pengawasan yang cepat dan efektif oleh pemerintah pusat.

Latihan – latihan yang telah diselenggarakan untuk mendukung program ini yaitu dengan melakukan skenario latihan yang lebih menyeluruh dan jangkauan yang lebih luas dan menyebar di intra wilayah. Seperti yang dilakukan unit reaksi cepat di berbagai wilayah yang berbeda yang menyelenggarakan latihan dengan jangkauan yang jauh dalam usaha menantang daerah – daerah topografi seperti Gurun Gobi, wilayah Tibet dan wilayah dataran tinggi Xinjiang serta di wilayah hutan tropis China¹¹⁶.

Pada tahun 2003 dan 2004 China juga telah melakukan pelatihan dari yang bersifat independen maupun operasi bersama. 20 unit telah didisain di berbagai daerah dan unit dari PLA. Setiap unit akan dikembangkan di tujuh wilayah militer dimana terdiri dari 21 kelompok tentara dari PLA beserta pendukungnya¹¹⁷.

Banyak dari unit – unit PLA menerima pelatihan pada operasi-operasi malam, pelatihan gabungan pendaratan, operasi – operasi amfibi dan latihan – latihan lain dalam cuaca yang berat dan di dalam kondisi wilayah topografi seperti di wilayah Asia Tengah. Kemudian juga diselenggarakan pelatihan tentang perang anti zat kimia dan anti –informasi dan perang elektronik.

¹¹⁵ Srikanth Kondapalli, *The People Liberation Army Modernization: An Assessment*, The Japan Institute of International Affairs, International Workshop, *External Strategy of the New Chinese Leadership*, Tokyo, February 9 – 10, 2004, hal 73

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷, Council on Foreign Relations, Chinese Military Power, Diakses pada <http://www.crf.org/2004/htm>

Kegiatan – kegiatan ini menunjukkan bukti – bukti usaha dari modernisasi PLA yang difokuskan pada pelatihan gabungan, secara informasi juga secara mekanisme dan operasi – operasi pertahanan di dalam konteks strategi pertahanannya. Operasi – operasi ini dibatasi pada konteks peperangan wilayah, tetapi PLA juga akan meningkatkan kapabilitasnya untuk menyelenggarakan kekuatan operasi – operasi yang ditujukan di sekeliling perbatasan China. Selama dekade ini sepertiga dari tentara PLA akan dilengkapi untuk menyelenggarakan operasi – operasi yang terintegrasi¹¹⁸.

PLA juga telah mengadopsi slogan yang menyatakan militer dengan karakterter China, sebagai definisi singkat dari usaha pengembangan militernya yang berjumlah lebih kecil dibanding sebelumnya tetapi harus lebih fleksible, cerdas dan tangkas serta cakap¹¹⁹. Secara prinsip, perkembangan ini termasuk penambahan kemampuan mekanik dan mobilitas dan sistem informasi untuk dapat menyeleksi kemampuan dasar PLA. Salah satu sumber menyatakan bahwa PLA meningkatkan brigade – brigade independennya dengan melengkapi 4 batalion tank dengan jumlah 31 tank pada setiap batalion, 1 senapan mekanik batalion dengan 40 baju baja , sebuah batalion artileri dengan 18 senjata propelen, 1 batalion pesawat anti peluru juga dengan 18 senjata propelen.

Menurut buku putih pertahanan China tahun 2002, menyatakan bahwa China memandang pentingnya operasi – operasi militer dengan menyertakan bentuk baru dari peperangan di lingkungan fisik yang tidak teratur. Fakta ini terlihat dengan catatan militer China tentang latihan – latihan yang diselenggarakan pada tahun 2001 dan pelatihan SCO pada tahun 2003¹²⁰.

PLA telah merestrukturisasi kekuatan – kekuatan konvensionalnya untuk menciptakan ke fleksibilitasnya, mobilitas dan penyebarannya. Dengan berbagai

¹¹⁸ Ibid., h.41 - 42

¹¹⁹ Liutenant Colonel Dennis Blasko, *Chinese Army Modernization : An Overview*, Military Review, September – October 2005, hal.71

¹²⁰ Lyle Goldstein, *China in the Central Asia, The Fen (RMB) is Mightier than the Sword*, Fletcher Forum of World Affairs, XXIX, no 1, Winter, 2005, h.29

cara, bentuk dasar PLA hampir sama dengan program modul dari militer Amerika Serikat. Seperti dalam militer Amerika Serikat, PLA melihat masa depan akan diproyeksikan pada wilayah – wilayah tanding untuk mengalahkan – anti akses strategi dan menciptakan potensi dari operasi penuh di daratan, laut dan udara.

Peningkatan kekuatan darat di gabungan dengan investasi – investasi yang dilakukan pada Angkatan Udara China (PLAAF). China telah belajar dari peperangan yang terjadi saat ini dimana China melihat pentingnya latihan – latihan *multiservice* gabungan dan operasi – operasi yang dikombinasikan dengan kekuatan udara dan darat serta mendukung operasi – operasi gabungan yang terintegrasi disepanjang garis perbatasan. Peningkatan kepercayaan pada operasi – operasi semacam ini dipimpin di selenggarakan di seluruh China. Hal ini menunjukkan keseriusan pemimpin China untuk mendapatkan standar latihan gabungan.

Komitmen ini juga dapat dilihat dari aturan – aturan yang berkembang di PLAAF dimana salah satu prioritas dari arah pertahanan China yang terungkap dalam buku pertahanannya yaitu pertahanan bersama dengan angkatan laut (PLAN) dan artileri kedua yaitu kekuatan nuklir¹²¹. Program- program, senjata dan konsep operasi dapat digunakan PLAAF untuk memainkan aturan – aturan yang lebih besar di Xinjiang ataupun Asia Tengah, Hal ini terlihat dari adanya kegiatan operasi gabungan dan penyerangan melawan kekuatan musuh.

B.1.2 Strategi Diplomasi Militer

Selain modernisasi militernya, China juga menggunakan strategi diplomasi militer dalam melakukan hubungan dengan negara lain. PLA melakukan beerbagai macam kegiatan seperti dialog – dialog masalah keamanan, pertukaran fungsional miter pertukaran pendidikan militer profesional, impor dan ekspor senjata dan peralatannya dan berpartisipasi aktif dalam operasi – operasi perdamaian. Selain itu, PLA juga berperan aktif di dalam kegiatan organisasi regional , seperti *Shanghai*

¹²¹ Ibid.

Cooperation Organization (SCO) dimana PLA menunjukkan kesediaanya untuk berpartisipasi dalam latihan perang bersama dengan Kirgistan dan Rusia,

Secara garis besar, Kegiatan - kegiatan diplomasi militer China dapat dibagi menjadi 4 kategori, yakni:¹²²

1. Kegiatan dalam level strategis (*strategic level activities*)
2. Kegiatan dalam lingkungan regional (*Regional activities*)
3. Pertukaran militer profesional
4. Kerjasama dengan negara lain dalam area keamanan non-tradisional

B.1.2.1 Strategic Level Activities

Kategori ini termasuk dalam usaha China untuk membentuk lingkungan internasional untuk mendukung pertahanan China pada tingkat strategis melalui penggunaan diplomasi militer. China mempunyai tiga cara untuk melakukannya, yaitu: Konsultasi pertahanan tingkat tinggi (*high level defense consultations*), berdialog dengan aktor – aktor global , dan pertukaran delegasi militer tingkat tinggi dan transfer senjata.

Dialog strategis dan konsultasi pertahanan di utamakan pada kawasan – kawasan yang mempunyai potensi ancaman. Kegiatan ini terlihat pada saat dilakukannya dialog strategis antara China dan Rusia , termasuk adanya pertemuan militer antara dua negara pada tahun 2003 – 2004. Bentuk lain juga dapat dilihat adanya transfer senjata yang dilakukan China dan Rusia. Hubungan politik dan ekonomi yang dekat antara keduanya dimanifestasikan dengan diadakan peningkatan penjualan senjata oleh Rusia dan teknologi oleh China.

Pertukaran militer adalah bentuk aktifitas lain pada level strategis. Pertukaran militer yang dilakukan oleh PLA dilakukan dengan acara kunjungan Angkatan Darat, Udara dan personel Angkatan Laut PLA. Menurut buku putih

¹²² *Selected News Summaries*, China Eurasia Forum, May – July, 2005

pertahanan China, China telah mengirim ke lebih 60 negara dan menerima 70 delegasi dari lebih 70 negara.¹²³

B.1.2.2 Regional Activities

Kebanyakan tujuan dari kegiatan militer China ke luar negeri adalah sebagai usaha untuk mempererat hubungan dengan negara *periphery*, membentuk keamanan lingkungan regional, dan meyakinkan bahwa ketegangan – ketegangan yang terjadi tidak sampai mengembang menjadi konflik senjata di wilayah – wilayah perbatasannya. Hampir selama dekade ini, China telah melakukan usaha yang luas untuk dapat menyelesaikan perselisihan - perselisihan perbatasan dan memperluas hubungan dengan negara – negara tetangga.

Kegiatan – kegiatan diplomasi militer di tingkat regional ini dapat dilihat seperti:

1. Protokol antar negara (*state to state protocol*) dengan negara – negara tetangga , seperti pada tahun 19996, adanya kesepakatan untuk melakukan pembangunan kepercayaan pada lingkup militer di wilayah – wilayah perbatasan yang ditandantangani oleh Rusia, Kazakstan, Kirgistan dan Tajikistan.
2. Berpartisipasi dalam latihan – latihan militer dengan Rusia.
3. Berpartisipasi di dalam dan berperan sebagai ketua forum regional yang berhubungan dengan masalah – masalah keamanan seperti *Shanghai Cooperation Organization*.¹²⁴

Hubungan China dengan Rusia saat ini sangat dekat. Disamping adanya ikatan penjualan senjata antara kedua negara ini, hal ini juga ditambah dengan ikatan yang dalam pada aspek politik dan keamanan. Sejak peralihan abad lalu, garis demarkasi antar keduanya telah jelas, kerjasama persahabatan pun telah ditandatangani dan

¹²³ *Rusia – Chinese Exercise to be held under SCO*, RIA Novosti, December 2006

¹²⁴ *Ibid*

adanya pernyataan bersama kedua negara akan pandangan tentang aturan internasionalnya pun telah dikeluarkan. Contoh yang paling nyata saat ini adalah penolakan bersama akan masuknya Amerika Serikat di wilayah Asia Tengah terutama adanya pembangunan pangkalan militernya di Kirgistan dan Uzbekistan.¹²⁵

Kerjasama ini semakin terlihat dengan adanya hubungan militer antara China dan Rusia. Adanya "Peace Mission" / misi perdamaian tahun 2005, dimana Rusia dan China mengkombinasikan latihan militer menjadi pembicaraan kalangan di dunia. Latihan anti terorisme merupakan latihan terbesar yang ada dimana PLA ikut terlibat didalamnya. Kemudian Rusia – China juga melanjutkannya pada latihan bersama yang akan diselenggarakan pada tahun 2007 dibawah organisasi bersama yaitu SCO.¹²⁶

B.1.2.3 Professional Military Education Exchanges

Tipe ke tiga dari bentuk aktifitas diplomasi militer China adalah dengan adanya pertukaran militer profesional dengan negara lain. Dalam hal ini, PLA melakukan pengiriman personilnya ke luar negeri untuk mengunjungi lembaga – lembaga internasional, mengadakan pelatihan dengan instruktur – instruktur yang ditugaskan untuk melatih dan mengundang pelatih – pelatih dari luar negeri di akademi militer China.

B.1.2.4 Cooperation in Non- traditional Security Area

China telah melakukan kerjasama dengan negara – negara lain untuk menahan ancaman keamanan non tradisional. Setelah peristiwa 9/11, China melakukan kerjasama dengan Amerika dan juga negara – negara lain untuk menghadang terorisme. Hal ini juga telah memicu adanya latihan militer bersama untuk meng – *counter* terorisme melalui SCO.

¹²⁵ Ibid.

¹²⁶ Ibid.

B.1.3 Peningkatan Anggaran Militer dan Pembelian Senjata

Untuk mempersempit perbedaan dengan negara – negara yang mempunyai kekuatan besar, Pemerintah China terus meningkatkan anggaran militer tahunannya. Menurut buku putih pertahanan China, antara tahun 1990 dan 2005, rata – rata pengeluaran untuk pertahanan sekitar 10 persen dari pertumbuhan ekonominya. Dalam laporan anggarannya, China mengajukan kenaikan 12,6 persen dari anggaran tahun 2005¹²⁷. Fokus utama yang akan dilakukan adalah modernisasi dan pertumbuhan ekonomi, yang secara umum diperlukan sebagai sumber dasar investasi di sektor pertahanan. Menurut Buku Putih Pertahanan 2006, pengeluaran pertahanan China pada tahun 2004 – 2005 sebesar US\$ 27.5 milyar dan pada tahun 2005 sebesar US\$ 30 milyar dan dengan pertumbuhan rata – rata sebesar 15,31 % maka anggaran pertahanan China tahun 2006 sebesar US\$ 35 milyar. Dalam anggaran ini , China mengarisbawahi bahwa pokoknya digunakan untuk pembiayaan personil, pelatihan, perawatan dan peralatan yang digunakan untuk keberlanjutan kemampuan militer untuk menghadapi tantangan – tantangan pada abad 21¹²⁸.

Tabel : Defense Expenditure, China's National Defense 2006¹²⁹

Meskipun China melaporkan bahwa modernisasi adalah alasan utama peningkatan anggaran pertahanan China, tetapi kenyataannya bahwa anggaran tersebut juga

¹²⁷ *China propose 12.6 % Defese Budget Iincrease*, Xinhua, March 5, 2005

¹²⁸ *PLA devoted in full swing to Military Training*, “Xinhua, August 1,2006

¹²⁹ Diakses pada :<http://www.china.org.cn.english/features/book/194470.htm>, Februari 17, 2007

¹³⁰termasuk dalam pembelian senjata dan kepentingan lain diluar PLA. Program pelatihan militer gabungan juga termasuk pada anggaran ini, terutama yang dilakukan dengan SCO. China juga diberitakan akan membeli Su-33 *Naval Flanker ship – borne fighter* dari Rusia. Sementara itu, China juga berencana untuk mengembangkan senjata nuklirnya dan diharapkan dapat selesai pada tahun 2010¹³¹.

Pada awal tahun 2007, China berhasil dengan percobaan senjata anti - satelitnya "*China's first anti-satelite*" / ASAT yang membuktikan pencapaian yang gemilang dalam teknologi luar angkasanya. Sementara pada Angkatan lautnya, banyak usaha yang dilakukan untuk memodernisasikan kekuatan Angkatan Lautnya .Pernyataan itu diperkuat oleh Presiden Hu Jintao yang mengatakan bahwa "*kekuatan angkatan laut harus kuat dan modern, dan Angkatan Laut harus selalu siap untuk pertempuran militer kapanpun*".¹³²

Diharapkan bahwa pada tahun 2007, PLA akan banyak melakukan pembangunan, terutama dalam segi operasi – operasi gabungan , peningkatan teknologi kendali laut dan teknologi luar angkasa. Dibawah ini akan tampak pandangan rencana modernisasi militer China, yaitu:¹³³

1. *Joins Operation*: PLA berusaha terus meningkatkan kemampuan operasi – operasi bersama yang dilakukan, dengan cara mengembangkan jaringan C4ISR, sebuah struktur komado baru ,dan sistem logistik bersama.
2. Operasi Udara” Angkatan Udara PLA (PLAAF) bertransformasi , dari yang bersifat pertahanan modern menjadi kekuatan menyerang.
3. Kekuatan Angkat Angkatan Laut / *Navy Sealift Capacity*, Dok platform pendaratan (*Landing Platform Dock*) akan dilengkapi *quantum jump* untuk mendukung keberadaan angkatan Laut PLA dan kemampuan pengakatan.

¹³⁰ Diakses pada :<http://www.globalsecurity.org.january.30.2007>

¹³¹ *China Pursue Stronger Navy and seeks to Clam Fears of Arms Race “Power and Interest*, News Report, januari 8, 2007

¹³² Op Cit

¹³³ *Military Power of The People 's Republic of China 2006*, Annual Report to Congress, Office of the Secretary of Defense , 2006, hal.7

4. Operasi Senjata Conventional / *Conventional Missile Operations*, PLA berencana untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari senjata balistik konvensional jarak dekat *Short Range Ballistic Missile* (SRBMs).
5. C4ISR, PLA berencana untuk menyiapkan sistem C4ISR untuk memperkuat perang informasi luar angkasa.
6. *Counter Space Department*, China berharap dapat melanjutkan keterlibatannya dalam perjalanan satelit dan dalam pengidentifikasian jaringan.
7. Kekuatan Nuklir, Strategi nuklir China akan mengadakan kekuatan nuklir dari kombinasi CSS-4 ICBMs: CSS-3 ICBMs, CSS5 MRBMs, DF-31 A ICBM, dan pangkalan laut JL I dan JL -2s SLBM (IOC 2007 – 2020).
8. Peningkatan Rencana Luar Angkasa , China berusaha membuat versi baru dari roket jangkauan panjang , yang diharapkan selesai pada tahun 2008.
9. Roket dan Satelit: China berusaha untuk mengatur area seluas 80 hektar untuk membangun pusat pengembangan roket dan satelit di barat daya Shanghai.

B.1.4 Strategi Militer di Xinjiang

Sejak penyerangan yang terjadi di Amerika Serikat 9/11, China memperlihatkan penekanan yang keras pada aksi – aksi yang dilakukan di Xinjiang. China juga mendukung Amerika Serikat yang menyatakan Turkmenistan Timur sebagai salah satu kelompok teroris sehingga menyetujui tindakan China untuk memberantas secara lebih keras kelompok – kelompok di Xinjiang yang masuk dalam kelompok separatisme sebagai anggota teroris. China telah melakukan kekuatan untuk melawan kekuatan internal yang dianggap membahayakan dan menekan pada peningkatan dan pembentukan – pembentukan kelompok separatisme yang mendukung perlawanan di luar negeri. China menyatakan bahwa segala bentuk aksi –

aksi di dalam negerinya merupakan ekspresi – ekspresi yang dilakukan oleh teroris Islam dan fundalisme.

Pada saat penguasaan China menyatakan aksi – aksi tersebut sebagai aktifitas kriminal, China selalu berprinsip pada buku putih pertahanannya tahun 2002 yang menyatakan bahwa prioritas domestik China adalah untuk menghentikan subversi bersenjata dan melindungi stabilitas sosial. Menurut Deputi Keamanan Publik di Xinjiang, Liu Yaohuan, gerakan Uyghur yang menuntut kemerdekaan beranggapan bahwa tujuan mereka adalah melakukan separatime etnis, ekstrimis agama adalah pakaian mereka dan aksi – aksi terorisme adalah alat mereka¹³⁴.

Kebijakan Luar Negeri China telah memberikan label atas segala aktifitas yang bersifat oposisi merupakan konspirasi dari kegiatan terorisme. China telah menggunakan kekuatannya untuk menekan aturan – aturan negara tetangganya yaitu negara – negara Asia Tengah, khususnya Kazakstan dan Kirgistan. China berusaha untuk membujuk pemerintah negara – negara Asia Tengah untuk melakukan tekanan lebih keras pada kelompok nasional Uyghur di negara mereka yang dicurigai China mempunyai pengaruh besar terhadap gerakan separatisme di Xinjiang. China berharap negara – negara Asia Tengah dapat mengawasi gerakan kelompok ini secara diam – diam dalam segala tindakan mereka di Xinjiang jika negara – negara Asia Tengah masih tetap berharap mempunyai hubungan yang baik dengan China.¹³⁵ Sehingga jelas disini bahwa, keterikatan China di Asia tengah sangat erat kaitannya dengan perkembangan internal China di Xinjiang.

Keterikatan antara China, Xinjiang dan Asia Tengah adalah bukti bahwa jika terjadi disintegrasi di Asia Tengah, maka kerusuhan akan bisa mencapai Xinjiang. Tetapi sebaliknya bahwa jika negara – negara ini mengalami kemajuan dan stabilitas yang semakin terjaga maka akan terjadi keinginan yang lebih besar lagi untuk dapat

¹³⁴ Andrew Scobell, *Terrorism and Chinese Foreign Policy*, Yong Dengg and Fei Ling wang, eds hal.305 - 311

¹³⁵ Ibid.

mengatur pemerintahan sendiri di Xinjiang¹³⁶. Sehingga dapat dikatakan bahwa apapun yang dilakukan China di Asia Tengah maka pergolakan di Xinjiang akan tetap berlanjut.

Xinjiang seperti juga Taiwan adalah propinsi di perbatasan yang secara historikal sudah mempunyai banyak pergerakan dan pertempuran yang memperebutkan daerah teritori sejak dahulu. Namun China menyatakan bahwa apapun tanda akan adanya pergerakan yang menuntut adanya demokrasi yang sesungguhnya ataupun federalisasi di Xinjiang seperti juga di Taiwan dan Tibet merupakan hal yang diprioritaskan oleh China. Namun, kenyataannya bahwa permintaan akan demokrasi yang terjadi dianggap oleh pemerintah China merupakan kekuatan yang merupakan ancaman terhadap keutuhan integritas kedaulatan dan keamanan. Namun, China juga mengkhawatirkan akan masalah keamanan di Xinjiang, Taiwan dan Tibet akan menyebabkan adanya intervensi pihak asing ke dalamnya.

Masalah Xinjiang telah menjadi masalah internasional dan China meresponnya dengan melakukan penekanan dengan mengeluarkan buku putih pertahannya di Xinjiang pada tahun 2003 dimana dikatakan bahwa segala tindakan yang dilakukan China di Xinjiang merupakan usaha yang komprehensif. Hal ini dimaksud untuk dapat membenarkan segala tindakan China di Xinjiang. China juga melakukan program militer untuk menangani masalah separatis Xinjiang dimana program itu menggariskan adanya penekanan dengan cara militer dengan adanya unit kolonialis militer dan pengawasan militer pada perekonomian lokal.

China mempunyai tradisi lama dalam program pengembangan dan dalam penjagaan daerah – daerah perbatasan dengan menempatkan daerah - daerah militer untuk pendekatan dan penjagaan daerah perbatasan. Menurut sejarahnya, semua dinasti dalam sejarah China mengadopsi langkah ini dimana dikatakan bahwa penempatan tentara – tentara di wilayah perbatasan dan penjagaan di wilayah

¹³⁶ Willem Van Kemenade, *China, Hongkong, Taiwan Inc: The Dynamics of New Empire*,: Alfred A Knopf, New York, 1997, hal.345

perbatasan sebagai kebijakan penting negara untuk membangun daerah perbatasan dan menggabungkan pertahanan di perbatasan¹³⁷.

Kegiatan seperti ini di wilayah Xinjiang sudah terjadi sejak masa dinasti Han dan dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebijakan ini memainkan bagian penting untuk dapat mengikat kesatuan sebuah negara, menggabungkan pertahanan di perbatasan dan meningkatkan pembangunan sosial dan ekonomi di Xinjiang¹³⁸. Badan yang bertanggung jawab dalam konsolidasi yaitu Bingtuan—atau yang di sebut *Xinjiang Production and Construction Corps* (XPCC).

Dalam buku putih pertahanan dikatakan bahwa XPCC adalah kekuatan yang penting untuk menjaga kestabilan di Xinjiang dan sebagai pertahanan gabungan di perbatasan. XPCC beserta masyarakat umum mempunyai peranan yang sama penting untuk menciptakan dan melaksanakan tugas – tugas militer. XPCC membentuk gabungan pertahanan yang dikenal sebagai *four in line*, dimana menggabungkan pertahanan dari PLA, Polisi bersenjata, XPCC dan masyarakat umum. Mereka mempunyai peran yang khusus dalam lima dekade belakangan ini dalam upaya menghancurkan dan sebagai usaha pertahanan melawan kelompok separatis dari dalam maupun luar negeri untuk mensabotase dan menjaga stabilitas dan keamanan perbatasan – perbatasan wilayah teritorinya.¹³⁹

Situasi kekerasan di propinsi Xinjiang China adalah faktor penting yang menyebabkan keberadaan China di Asia Tengah. Selama beberapa dekade suku Uyghur telah berusaha berjuang untuk mendapatkan otonomi yang lebih besar dan kemerdekaan dari China. Suku Uyghur yang berada di Xinjiang mempunyai ikatan yang kuat dengan suku Uyghur yang berada di Asia Tengah yaitu yang berada di Kazkistan, Kirgistan dan Tajikistan. Setealah keruntuhan Soviet dan kemerdekaan yang terjadi di negara – negara Asia Tengah, suku Uygur yang berada di dalam dan diluar China melihat akan adanya kemungkinan yang sama yang dapat terjadi dengan

¹³⁷ Ibid., Andrew Scobed, *Terrorism and Chinese Foreign Policy*

¹³⁸ Diakses dari :http://service.china.org.cn/link/wem//show_text?info_od=65428&p_qry=xinjiang

¹³⁹ Ibid.

mereka, yaitu mendapatkan kemerdekaan dan membentuk negara Turkmenistan Timur. Perjuangan yang terjadi telah dimulai sejak tahun 1949 dimana saat itu negara muslim Turkmenistan Timur melakukan kerjasama dengan China¹⁴⁰.

Saat ini, suku Uyghur selalu melihat kawasan Asia Tengah untuk mendapatkan dukungan akan permasalahan mereka. Menurut data statistik, Asia Tengah didiami oleh sekitar 300.000 suku Uyghur dimana 210.000 suku Uyghur menetap di Kazakstan, 46.000 berada di Kirgistan dan sekitar 30.000 orang berada di Uzbekistan¹⁴¹. Suku Uyghur dari dalam maupun luar Asia Tengah mempererat dan menyatukan tujuan mereka dan melakukan usaha – usaha yang nyata untuk dapat memenuhi harapan – harapan mereka dan mendukung perjuangan yang dilakukan saudara mereka di Xinjiang.

Pemerintah China sangat mengkhawatirkan pergerakan yang terjadi di Asia Tengah yang sangat berpengaruh akan keamanan di Xinjiang. Untuk itu China berusaha untuk menetralkan keadaan tersebut dengan berinisiatif mengajak negara – negara Asia Tengah membentuk organisasi regional antar mereka dengan nama *Shanghai Cooperation Organization (SCO)* dan melabelkan kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh suku Uyghur di China maupun Asia Tengah adalah bagian dari peningkatan kekaucauan yang dilakukan oleh ekstrimis – ekstrimis agama dan mempunyai keterkaitan dengan terorisme internasional sehingga secara bersama harus dihilangkan.

Kejatuhan pemerintahan Najibullah di Taliban pada tahun 1992 dan kemenangan dari kaum Mujahidin membuat Afghanistan menjadi negara dengan jumlah ekstrimis yang kuat. Setelah itu kemenangan Taliban pada tahun 1996 juga berperan akan adanya latihan – latihan penyerangan dari para ekstrimis dan terorisme di Asia Tengah.

¹⁴⁰ Dru Gladney, *Islam in China*, Turkmenistan Newsletter, November 15 2001, hal. 457

¹⁴¹ K.L Syroezhkin, *Myth and Relativity of Ethnic Separatisme in China and Security of Central Asia*, Daily Press, 2003 hal 703

Adanya perang saudara di Tajikistan pada tahun 1992 –1997 dan kemunculan kelompok – kelompok ekstrimis seperti *Islamic Movement of Uzbekistan* (IMU), *Islamic Movement of Turkistan* (IMT) atau *Islamic Party of Turkistan* (IPT) dan juga Hizb-ut Tahrir (HT) di bukit Fergana dan kawasan lainnya menyebabkan keamanan dan stabilitas di Asia Tengah semakin menunjukkan ketegangan. Peristiwa – peristiwa lainnya yang semakin membuat keadaan di kawasan ini semakin terganggu yaitu adanya pengeboman di Taskent pada bulan Februari 1999, adanya serangkaian serangan yang terjadi di Kirgistan dan Uzbekistan tahun 1999, Agustus 2000, Juli 2001 dan pada bulan Mei 2005 serta peristiwa Andijon di bukit Fergana di Uzbekistan telah menjadi perhatian dan tumbuhnya aturan – aturan yang dibuat oleh ekstrimis – ekstrimis di Asia Tengah. Kelompok Islam IMT dan HT pada pertengahan tahun 2003 sebagai kelompok ekstrimis terdepan di Asia Tengah secara terbuka menyatakan bahwa tidak mempercayai adanya sistem konstitusi yang berlaku dan merubahnya menjadi sistem kekalifahan cara Islam yang berlaku di kawasan Asia Tengah. Hal ini juga telah merubah persepsi ancaman akan ekstrimis agama di kawasan ini.

Terlebih lagi kondisi penurunan ekonomi karena adanya korupsi, rasa ketidakadilan semakin membuat kelompok – kelompok tersebut bebas leluasa di kawasan Asia Tengah. Peristiwa Andijon pada tanggal 12-14 Mei 2005 di bukit Fergana dimana adanya bentrokan dengan pihak keamanan Uzbekistan dan kaum pemberontak mengakibatkan timbulnya korban tewas sebanyak 200 – 500 jiwa¹⁴².

Kelompok ekstrimis IMT dan HT yang tidak mengakui adanya sistem konstitusi di Asia Tengah mendeklarasikan pernyataannya di semua kawasan Asia Tengah termasuk pada suku Uygur di Xinjiang (XUAR). Dalam pernyataannya pada tanggal 21 Januari 2002 China menuduh bahwa kelompok ekstrimis agama dan teroris internasional yang berbasis di Afghanistan telah mendukung kelompok separatis Uygur di Xinjiang. Laporan tersebut juga menyatakan bahwa dari tahun 1990 sampai

¹⁴² Seperti yang dilaporkan oleh Uzreport. Diakses dari www.uzreport.com, 15 Juni 2005

dengan 2001 serangan teroris “Turkmenistan Timur” bertanggung jawab akan serangan teroris yang terjadi di dalam dan diluar China. Mereka juga adalah kelompok yang harus bertanggung jawab terjadinya lebih dari 200 insiden terorisme yang terjadi di Xinjiang yang telah mengakibatkan tewasnya 162 orang dari berbagai etnis termasuk kaum agamis dan pihak keamanan serta melukai lebih dari 400 orang¹⁴³.

Peristiwa 11 September 2001 merupakan titik balik akan pernyataan bersama tentang perang melawan teroris di Asia Tengah. Dengan melihat bahwa Afghanistan sebagai titik pusat dari pergerakan terorisme agama dan internasional maka internasional secara bersama memerangi kelompok ini. Hal ini membutuhkan koordinasi dan kerjasama dari seluruh negara di kawasan dan sekitarnya. Rusia yang juga mengalami gangguan dari ekstrimis di Chechnya juga menyatakan bahwa kaum ekstrimis tersebut mempunyai hubungan dengan kaum terorisme di Afganistan. Untuk itu Rusia semakin gencar melakukan operasi perlawanan untuk mencegah adanya kemerdekaan di Chechnya yang dikenal dengan *Operating Enduring Freedom*. Sementara itu China juga berusaha untuk berperan aktif dalam memerangi terorisme yang ada dengan bergabung mendukung tentara Amerika dalam perang melawan terorisme.

Namun dalam perjalanannya China mencurigai Amerika mempunyai agenda tersembunyi di Asia Tengah. China mencurigai AS berusaha untuk menguasai cadangan – cadangan energi yang ada di kawasan Asia Tengah dan AS juga berusaha untuk membatasi gerak China di Asia Tengah. Hal ini didukung dengan adanya pembangunan pangkalan – pangkalan militer China di Asia Tengah seperti di pangkalan udara Ganci dekat lapangan udara Manas di Kirgistan yang terletak hanya 200 km dan perbatasan China. China juga menyatakan serangan AS ke Irak tahun 2003 menunjukkan unipolaritas AS yang ingin menguasai dunia.

¹⁴³ Diakses dari www.eurasianet.org , 5 januari 2007

Perluasan NATO yang menyatakan “menengok lebih jauh ke timur” adalah salah satu faktor yang membuat China berinisiatif mempererat hubungannya dengan Asia Tengah. NATO dengan alasan penegakkan demokrasi, hak asasi manusia dan hak masyarakat sipil masuk ke wilayah negara – negara bekas Uni Soviet. Demokrasi sistem yang baru coba ditegakkan guna mengembalikan stabilitas dan keamanan di sana.

Amerika Serikat menuduh bahwa Presiden Karimov bertanggung jawab akan terjadinya kerusuhan Andijon. Namun Rusia dan China yang merasa khawatir akan kedatangan AS di Asia Tengah justru mendukung Presiden Karimov dalam mengatasi peristiwa Andijon pada bulan Mei 2005 itu. Hal ini terlihat dengan kunjungan yang dilakukan oleh Presiden Karimov ke China sebagai kunjungan yang pertama setelah terjadinya peristiwa Andijon tersebut.

Dukungan China semakin diperkuat dengan adanya komentar yang dilakukan oleh pemikir – pemikir Uzbekistan yang menyatakan bahwa kehadiran AS di Uzbekistan merupakan bentuk intervensi ke dalam sebuah negara yang independen. Mereka juga menyakan bahwa AS hanya memanipulasi tentang perang terhadap teroris guna dapat masuk ke kawasan Asia Tengah sehingga dapat memanipulasi keadaan sesuai dengan keinginannya.

Pada akhirnya Presiden Karimov dapat mengusir AS dari negaranya dengan tidak mengijinkan adanya perpanjangan pangkalan militer AS untuk lebih lama berada di negaranya.

B.3 Strategi Multilateral Regional

Dewasa ini China tampak lebih memperlihatkan keseriusannya dalam berperan aktif pada sistem internasional sebagai bentuk transformasi dari kebijakan luar negerinya. China berperan aktif dalam hubungan bilateral, bergabung dalam organisasi regional dan perekonomian dan secara intensif berpartisipasi pada organisasi – organisasi multilateral. Saat ini China telah membuat suatu organisasi bersama dengan negara – negara yang berbatasan dengan wilayah bagian barat China,

yaitu *Shanghai Cooperation Organization* (SCO). Banyak pengamat yang menyatakan bahwa SCO merupakan bentuk kerjasama regional yang berusaha menandingi organisasi pertahanan Amerika, NATO.

B.3.1 Konsep Dan Strategi Keamanan SCO

*B.3.1.1 Mutual Support and Cooperative Security Concept*¹⁴⁴

Konsep dan Strategi Keamanan SCO mengacu pada prinsip '*mutual respect for independence, sovereignty and territorial integrity, equal right and mutual advantage, resolution of all issues through joint consultations, non – interference in internal affairs, non-use or threat military force and reunification of unilateral military advantage in contiguous areas*¹⁴⁵. Dari prinsip yang digambarkan tersebut telah menjadi dasar kesepakatan sebagai konsep saling mendukung dalam melaksanakan kegiatan SCO. Dasar konsepsi SCO dalam melaksanakan mekanisme kerjasama keamanan regional lebih menekankan pada konsep "*cooperative security*" sebagaimana yang tertuang dalam dokumen Deklarasi Shanghai 2001. Konsep *cooperative security* SCO ini melandaskan diri pada antisipasi ancaman internal maupun eksternal dengan jalan merangkul pihak lawan atau pihak yang dianggap mengancam.

Meningkatnya intensitas dialog kemanan baik yang bersifat militer maupun non militer pada tingkat kepala negara, kepala pemerintah dan tingkat kementerian masing- masing negara serta keterlibatan aktor non-negara sebagai *two track diplomacy* secara periodik baik tahunan maupun regular, menunjukkan suatu bukti bahwa SCO lebih memilih kerjasama kooperatif sebagai konsep yang ideal dalam memperkuat hubungan saling percaya, persahabatan, hubungan baik dalam bertetangga dan justru dapat pula mendorong efisiensi kerjasama dalam bidang politik , ekonomi, budaya dan bidang – bidang lainnya.

¹⁴⁴ *Russia, China, Kazakstan, Kirgistan , Tajikistan and Uzbekistan Adopt a Declaration on the results of thr summit*, Diakses dari : <http://english.pravda.ru/world/2001/06/15/7801.html>, 5 januari 2007

¹⁴⁵ Ibid.

Penerapan konsep “*mutual support* “ dan konsep *cooperative security* dalam SCO pada intinya mewujudkan suatu kerangka kerja menuju terbentuknya komunitas bersama dan memberikan dukungan terhadap pemeliharaan perdamaian , stabilitas dan keamanan, upaya resolusi konflik serta pembangunan demokrasi , keadilan dan politik yang rasional serta penataan ekonomi internasional.

B.3.1.2. World Multipolarisation Strategy

Strategi kerjasama regional SCO selain menjalankan konsep saling mendukung (*mutual support*) diantara mereka dalam menciptakan keamanan kooperatif regional, terdapat konsep dan strategi mendasar yang menjadi agenda bagi tujuan utama organisasi tersebut. Dalam deklarasi Shanghai secara eksplisit telah ditegaskan berbagai penekanan tentang betapa pentingnya pembentukan sebuah dunia multipolar sebagai jalan menuju pembangunan bersama dikawasan. Strategi multipolar sesungguhnya merupakan kode blok diplomatik yang digunakan oleh Rusia dan China serta empat negara anggota untuk menghadang pengaruh Amerika Serikat di dunia. Negara – negara anggotaa SCO berpendapat bahwa pengaruh Amerika Serikat harus diimbangi secara rasional sehingga tidak meluas dan tidak merintangi kepentingan bersama regional dari kekuatan yang cenderung merugikan dan menimbulkan disparitas bagi negara – negara berkembang.

Kelompok SCO juga sependapat bahwa “hegemoni dan politik” kekuatan telah muncul kembali dalam bentuk dan wajah baru yang disebut sebagai “*neo-intervensionisme*” sehingga harus dihadapi secara bersama sesuai konvergensi dan kapabilitas masing – masing. Kondisi ini mendorong menguatnya kesamaan persepsi tentang perlunya menciptakan dunia multipolar ketimbang hanya didominasi oleh Barat khususnya blok Amerika Serikat dan sekutunya¹⁴⁶.

Ketika masa Perang Dingin berlangsung nampak secara jelas bahwa dunia terbelah atas dua kutub yakni blok barat di bawah komando Amerika Serikat Serikat

¹⁴⁶ *Shanghai Organization to Decrease USA's World Domination*, BBC Monitoring International Reports ,15 januari 2002

dan blok Timur dibawah komando Uni Soviet. Sementara itu, negara – negara berkembang yang tidak ingin terbawa arus dan masuk dalam persaingan kedua blok itu lalu segera membentuk gerakan non blok. Namun pada perkembangannya selanjutnya pasca Perang Dingin justru telah mengakibatkan munculnya kekuatan tunggal “*unipolar*” yang mendominasi politik internasional sehingga semakin memperburuk dan mempertajam titik keseimbangan regional.

Kondisi inilah yang memotivasi China dan Rusia pada tahun 1996 mengumumkan tentang dikembangkannya sebuah kemitraan strategis menyusulnya terbentuknya “*Shanghai Five*”. China dan Rusia telah membuat kesepakatan pertama pada tahun 1997 pada saat presiden China saat itu, Presiden Jiang Zemin mengunjungi Moscow dan mengeluarkan komitmen bersama dengan Rusia yang diwakili oleh Presiden Boris Yeltsin. Komitmen ini menekankan tentang promosi data kebijakan baru internasional dengan prinsip multipolarisasi dalam rangka memusatkan kekuatan baru sebagai bentuk respon terhadap kekuatan dan dominasi Amerika Serikat¹⁴⁷

Komitmen itu sesungguhnya juga merupakan cerminan dari reaksi China – Rusia dalam menghadapi pengaruh westernisasi yang cenderung memaksakan kehendak, seperti yang diungkap oleh Presiden Rusia ketika itu Boris Yeltsin pada pertemuan KTT *Shanghai Five* di Biskek 1999 yang menyatakan bahwa, kondisi dunia saat ini secara tidak sadar telah dipengaruhi oleh suatu kekuatan besar yang memaksakan agar negara – negara di dunia menerapkan demokrasi dan pembangunan ekonomi model barat serta menolak pengalaman – pengalaman pembangunan politik dan ekonomi model Asia.

Hal lain yang membuat semakin mengemukanya SCO dalam mempromosikan multipolar tersebut adalah karena munculnya supremasi global Amerika Serikat secara secara unilateral dan tekanan barat terhadap China dan Rusia. Begitupula adanya perlakuan tidak adil Amerika Serikat terhadap sejumlah negara – negara

¹⁴⁷Helmut Sonnedfeld, *The Evolving International System and Rusia Relevance*, Russia in the International System hal 62

bekas Uni Soviet seperti yang berkaitan dengan upaya mencari hak kemerdekaan bagi etnis minoritas dan masalah hak asasi manusia.

Hal ini terlihat pada kasus yang terjadi dalam perang Kosovo dan invasi ke Irak yang semestinya dapat ditangani sesuai mekanisme Dewan Keamanan PBB. Peristiwa tersebut telah menjadi referensi dari SCO untuk mengeposisikan diri terhadap kebijakan yang sering ditempuh oleh NATO dalam melakukan intervensi kemanusiaan yang mana dianggap bahwa tindakan tersebut tidak berperinsip pada keadilan melainkan berdasarkan atas politik kekuatan.

Selain itu, dalam konteks yang lain dengan mundurnya Amerika Serikat dari *Traktat Anti Ballistic Missile (ABM) 1972*, telah menunjukkan ketidakseriusan dan inkonsistensian Amerika Serikat dalam menyikapi masalah – masalah proliferasi persenjataan nuklir sehingga memicu sikap kelompok negara – negara SCO secara institusional untuk berusaha memberikan dukungan bagi pengelolaan kekuatan dikawasan khususnya bagi China dan juga Rusia. Mereka telah mengemukakan keberatannya atas terbentuknya program persenjataan transkontinental dan proliferasi senjata nuklir di Asia Pasifik.

Situasi ini diperkuat adanya konsep “hegemonisme dan politik kekuatan” yang dianggap sebagai sumber ancaman bagi stabilitas dan perdamaian dunia¹⁴⁸. Sebagai ilustrasi bahwa China saat ini merasa penting untuk membatasi tindakan Amerika Serikat terhadap sanksi yang diterapkan bagi China dalam hal masalah Hak Asasi Manusia (HAM). Adanya akibat buruk dari pembunuhan yang berskala besar terjadi dilapangan Tianamen pada tahun 1989 telah membawa dampak semakin menguatnya supremasi Amerika Serikat dalam menekan China yang berkaitan dengan Masalah Hak Asasi Manusia.

Karena itu, untuk mengimbangi posisi Amerika Serikat yang kini semakin dominan, China yang didukung Rusia berusaha menerapkan multipolarisasi di kawasan tidak terlepas dari kepentingannya untuk berusaha melindungi status dan

¹⁴⁸ Lihat laporan FBIS-SOV, *Russian-Chinese Statement*, ITAR-TASS, Moscow, December 10, 2002 hal.28

kredibilitasnya sebagai bagian dari lima anggota tetap Dewan Keamanan PBB yang mempunyai hak veto¹⁴⁹

Eksistensi Rusia dan China dalam SCO pada dasarnya dipandang sebagai simbol kebesarannya SCO sebagai organisasi regional, sehingga bagaimanapun kedua negara itu merupakan penentu dalam merealisasikan misinya. Untuk itu tidak mengherankan bila strategi multipolar SCO banyak diwarnai oleh kedua negara besar ini. Dalam berbagai media massa internasional nampak China dan Rusia sering menyebut hegemoni Amerika Serikat dan kekuatan politik Amerika Serikat sebagai wujud pembentukan tata baru internasional dibawah kendali PBB¹⁵⁰. Dalam perkembangannya China dan Rusia telah memulai mengadakan kerjasama latihan militer besar – besaran yang dimulai pada tahun 1999¹⁵¹.

Realitas ini membuktikan bahwa baik China maupun Rusia senantiasa berusaha membangun kekuatan besar dan berusaha meyakinkan kepada anggota SCO lainnya di Asia Tengah bahwa dalam melihat masalah keamanan regional harus dilakukan melalui aliansi diantara mereka. Hal ini digambarkan Rusia kepada kelompok regionalnya bahwa saat ini ada indikasi ancaman NATO terhadap perluasannya yang mengarah ke Timur¹⁵² sehingga harus dihadapi secara hati –hati ,begitupula munculnya aktifitas kelompok radikal di Chechnya yang melingkupi aliansi Moskow dan Asia Tengah sehingga penting untuk saling mengimbangi dan memberikan jaminan keamanan terhadap kedaulatan masing – masing negara.

Disamping itu , China telah menjelaskan bahwa adanya dominasi Amerika Serikat setelah berakhirnya Perang Dingin dan keberhasilannya dalam perang Teluk serta dukungannya terhadap keamanan Taiwan dapat menjadi ancaman yang serius di kawasan sehingga diharapkan negara – negara anggota SCO senantiasa membangun kekuatan ekonomi melalui berbagai kerjasama perdagangan dalam upaya menghadapi

¹⁴⁹ Ibid., laporan FBIS-SOV, *Russian-Chinese Statement*, hal 29

¹⁵⁰ Diakses dari : <http://www.heritage.org/library/backgrounder/bg1459.html> , 5 januari 2007

¹⁵¹ Ibid.

¹⁵² Ibid.

kekuatan ekonomi barat dan Jepang yang kini berkembang dengan pesatnya dan seringkali juga diskriminatif serta tidak seimbang.

B.3.2 Kerjasama *Shanghai Cooperation Organization* (SCO)

Shanghai Cooperation Organization (SCO) adalah organisasi yang menyatukan semua kebijakan China di Asia Tengah, SCO telah dapat menormalisasikan hubungan China dengan negara – negara tetangganya di Asia Tengah. SCO mempunyai fungsi sebagai alat utama dalam diplomasi China, kebijakan pertahanan dan sebagai forum untuk pemecahan masalah – masalah ekonomi China, Rusia dan negara –negara Asia Tengah. China berargumen bahwa SCO merupakan bentuk organisasi yang merepresentasikan hubungan antar negara (*interstates relation*) di Asia yang membedakan antara sistem aliansi Amerika Serikat. Jadi SCO merupakan sebuah model dari tujuan kebijakan China yang lebih luas di Asia. Terbentuknya SCO bermula dari perjanjian negosiasi mengenai perbatasan antara Soviet – China dan kemudian menjadi gabungan setelah Soviet runtuh.

Komunitas keanggotaan SCO menekankan akan menjunjung tinggi kedaulatan dan menkritik adanya peran hegemoni dalam PBB dan menyatakan bahwa masalah hak asasi manusia merupakan masalah yang harus ditangani oleh kekuasaan negara tanpa adanya campur tangan pihak asing. Dalam komunike bersama yang dilakukan pada bulan Juni 2001, SCO melakukan latihan militer gabungan dimana saat itu China memperlihatkan untuk pertama kalinya dalam sejarah, latihan pasukan yang dilakukan diluar negeri. Disamping itu, latihan bersama yang diadakan menunjukkan komitmen China akan adanya keamanan bersama untuk bertahan dari serangan luar¹⁵³.

SCO secara resmi menjadi organisasi regional pada tanggal 15 Juni 2001 melalui Deklarasi Shanghai yang ditandatangani oleh enam kepala negara yakni,

¹⁵³Bates Gill, *Shanghai Five: An Attempt to Counter US Influence in Asia?* Diakses pada :http://www.china.org.cn/baodao/English/newsandreport/2001july/new_14-3.htm , januari 2007

Presiden republik Kazzakstan Nursultan Nazarbayev, Presiden Rakyat China Jinag Zemin, Presiden Republik Kyrgistan Askar Akayev, Presiden Ferderasi Rusia Vladimir Putin , Predsiden Republik Tajikistan Emomali Rakhmonov dan Predisen Republik Uzbekistan Islam Karimov¹⁵⁴. Lahirnya SCO pada dasarnya menunjukkan perkembangan baru pada bentuk kerjasama regional sejak berakhirnya Perang Dingin.

Berdasarkan Deklarasi Shanghai 2002, SCO telah menempatkan dirinya sebagai sebuah organisasi keamanan baru yang berlandaskan pada prinsip “*The Shanghai Spirit*” dimana adanya komitmen negara – negara anggotanya yang mengikatkan dirinya dalam nilai – nilai yang telah dibangun melalui sebuah komunike bersama yang dibangun 5 anggotanya bersama – sama. Dalam komunike *Shanghai Five* ditegaskan bahwa semua pihak senantiasa membangun intensitas hubungan baik di antara negara tetangga yang saling berbatasan (*neighbourliness*), meningkatkan persahabatan dan saling percaya (*mutual trust and friendship*) memperkokoh stabilitas perdamaian kawasan serta upaya memfasilitasi kerjasama pembangunan¹⁵⁵. Munculnya komunike *Shanghai Five* ketika itu tidak terlepas oleh adanya kepentingan Rusia dan China serta negara – negara Asia Tengah (Kazakstan , Kirgistan dan Tajikstan) dalam rangka menumpas gerakan fundamentalis dan ekstrimis, separatisme dan ancaman regional lainnya.

Disamping itu, *Shanghai Five* tersebut merupakan manifestasi dari keinginan para anggota negara - negara anggota untuk memberikan kontribusi penting menjaga keamanan di kawasan Asia dan Pasifik dan menegaskan bahwa tiap negara tidak saling menggunakan kekuatan atau ancaman serta menolak adanya superioritas militer secara *unilateral*/sepihak seperti yang tertuang dalam *Agreement on Strengthening Mutual Military Confidence in The border Regions 1996*¹⁵⁶. Munculnya kesepakatan tersebut merupakan kelanjutan dari kesepakatan kerjasama keamanan

¹⁵⁴ Ibid.

¹⁵⁵ Ibid.

¹⁵⁶ Shanghai Grouping, *A military alliance*, The Strait Times (Singapore) , Saturday Section : East Asia July 2001,hal A2

perbatasan antara pemerintah Uni Soviet dan China ketika masih Perang Dingin. Hal ini terlihat dari *Guidelines of Mutual of Forces and Confidence Building in the Military Field in the area od the Soviet-Chinese Border* yang ditandatangani pada tanggal 24 April 1990.

Munculnya berbagai masalah keamanan di kawasan serta semakin meningkatnya intensitas gangguan keamanan regional di sejumlah negara Asia Tengah telah berdampak pada keamanan dan stabilitas serta perekonomian di beberapa negara kawasan utamanya bagi Rusia dan China. Meningkatnya gerakan radikal dan fundamentalis Islam di Asia Tengah khususnya di Tajikistan, Uzbekistan bagian timur, Kirgistan bagian selatan serta meningkatnya aktifitas kelompok Taliban di Afghanistan pada saat itu yang mayoritasnya dari kelompok Tajikistan dan negara –negara Asia Tengah lainnya telah menjadi kekhawatiran dan pemicu adanya inisiatif pembentukan organisasi ini oleh negara – negara di sekitar kawasan yaitu China dan Rusia. Lemahnya hukum dari masing – masing negara ketika itu telah membawa semakin sulitnya untuk mengatasi ancaman – ancaman yang muncul sehingga untuk menjaga kewanaman di kawasan ini tidaklah cukup hanya dilakukan secara individu tetapi memerlukan keamanan bersama guna menanggulangnya. Oleh karena itu, terbentuknya *Shanghai Five* sebagai awal terbentuknya organisasi keamanan bersama telah menunjukkan upaya untuk melakukan komitmen dan meningkatkan masalah kualitas interaksi dalam mengatasi masalah – masalah keamanan regional.

Sejak munculnya kelompok lima negara ini setidaknya telah dilakukan beberapa penyelenggaraan KTT pertemuan deklarasi SCO yang diselenggarakan pada tahun 2001, Pertemuan tingkat tinggi yang pertama pada tahun 1996 dan yang kedua pada tahun 1997 di Moscow. Pada KTT kedua tersebut telah dihasilkan perjanjian tentang masalah pengurangan penggunaan senjata dan pasukan di kawasan perbatasan. Pada bulan Juli 1998, KTT ketiga berlangsung di Alma Ata., Kazakstan. Dengan membicarakan berbagai isu mengenai keamanan regional , perdagangan jangka panjang dan kerjasama ekonomi, pembangunan bersama dan penggunaan sumberdaya minyak untuk transportasi regional.

KTT keempat kembali dilangsungkan pada tanggal 25 – 30 Agustus 1999 bertempat di Bishkek, Kirgistan. Pertemuan ini merupakan suatu pertemuan yang cukup menonjol. Hal ini tercermin dari upaya China dan Rusia untuk memperkuat poros Moscow-Beijing. Dalam KTT ini dihasilkan Deklarasi Bishkek yang intinya sebagai berikut:¹⁵⁷

1. Melakukan langkah – langkah untuk memperkuat kerjasama regional untuk memperluas interaksi di semua bidang. Menyetujui untuk melakukan pertukaran proposal kerjasama antar departemen.
2. Menghasilkan kesepakatan masalah perbatasan dan pembangunan kepercayaan di bidang militer. Upaya untuk saling melakukan pengurangan pasukan militer di perbatasan negara masing – masing diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap stabilitas wilayah. Demikian halnya dengan pelaksanaannya akan dilengkapi dengan kelompok pengawas bersama.
3. Menyepakati upaya tindakan bersama untuk mengembangkan kerjasama melalui departemen terkait dari lima negara termasuk pertemuan konsultatif dan tindakan bersama dalam pemberantasan terorisme internasional , penyelundupan obat bius dan senjata , emigrasi illegal dan bentuk lain kejahatan lintas Negara.
4. Menyepakati untuk mencegah wilayah negaranya dari aktivitas yang mengancam kedaulatan negara, keamanan dan hukum kelima negara.
5. Mendukung usaha dari negara Asia Tengah untuk membangun wilayah bebas nuklir dan mendukung inisiatif Kazakstan untuk melaksanakan konferensi mengenai program kerjasama dan usaha – usaha pembangunan kepercayaan di Asia.
6. Mendukung doktrin “Diplomasi Jalur Sutera” yang diajukan oleh Presiden Kirgistan, Askar Akayev.

¹⁵⁷ Diakses pada SCO website: http://sectsco.org/news_detail.asp?id+938, 5 januari 2007

7. Menyatakan keprihatinan terhadap berlanjutnya konfrontasi militer di Afghanistan yang membahayakan perdamaian regional dan internasional.
8. Menyatakan keinginan untuk mengembangkan kerjasama ekonomi dan perdagangan antara lima negara berdasarkan hubungan bilateral dan juga melakukan usaha untuk mempercepat interaksi multilateral di bidang tersebut.

Kesepakatan negara – negara *Shanghai Five* itu muncul disebabkan kondisi pada saat itu dimana terjadi sejumlah konflik bersenjata di sepanjang perbatasan masing – masing wilayah sehingga menghadirkan sejumlah kekuatan pasukan militer yang besar. Karena itu anggota negara – negara yang tergabung dalam forum Shanghai itu berusaha menghilangkan ketegangan dan bentrokan militer di sepanjang perbatasan tersebut.

Secara geografis, Rusia dan tiga negara Asia Tengah terletak disebelah Barat dan Utara yang berbatasan langsung dengan China. Sedangkan China terletak disebelah Timur dan Tenggara yang dikelilingi oleh sejumlah negara pantai di kawasan Asia Pasifik. Berkaitan dengan kondisi ini, maka semua pihak negara – negara anggota SCO dan China sepakat melakukan pembentukan zona aman seluas 100 km di sepanjang perbatasan masing – masing negara, serta semua pihak harus memberitahukan sebelumnya mengenai pelaksanaan latihan militer dan gerakan pasukan dengan perlengkapan militer dalam jumlah besar dan melibatkan sejumlah pengamat dalam kegiatan itu, seperti yang tertuang dalam isi pokok perjanjian *Shanghai Five* 1996¹⁵⁸.

Selain itu, pada pertemuan *Shanghai Five* di Bishkek 1999, telah juga menyepakati upaya untuk mencegah wilayah negara – negara masing – masing dari aktivitas yang mengancam kedaulatan negara dengan melakukan pemberantasan terorisme, mengatasi penyelundupan obat bius dan senjata serta mencegah

¹⁵⁸ Elizabeth Wishnick, *Russia and China, Brothers Again?* Asian Survey, Vol.XLI No.5 September/October 2001. hal.807

meningkatnya penyelundupan penduduk dan obat terlarang maupun bentuk – bentuk kejahatan lintas batas negara yang lain¹⁵⁹.

Dengan berubahnya struktur *Shanghai Five* menjadi *Shanghai Six*, maka pada saat itu pula forum Shanghai resmi menjadi sebuah organisasi kerjasama regional (SCO). Hal itu menunjukkan bahwa forum Shanghai mempunyai kemajuan yang pesat dan sekaligus telah memberikan wadah bagi keamanan negara – negara anggotanya yang berkepentingan dalam mengatasi keamanan regional. Demikian juga SCO memberikan kemudahan bagi anggotanya dalam melakukan koordinasi dalam menjalankan mekanisme kerjasama regional.

Dari komposisi struktur enam anggota tersebut pada dasarnya mempunyai kondisi lingkungan dan geografis yang saling berhubungan langsung sehingga kebutuhan dan kesamaan persepsi dalam menghadapi ancaman internal maupun eksternal menempatkan SCO secara institusional dan formasi mempunyai objektivitas yang sama. Terkait dengan peran negara – negara besar dalam SCO yaitu Rusia dan China, maka kedua negara tersebut mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan organisasi, karena bagaimanapun kedua negara ini secara strategis mempunyai kapabilitas yang memadai secara politis sehingga SCO dapat dipandang sebagai sebuah blok strategis baru yang diperhitungkan di lingkup internasional. Setiap negara anggota mempunyai rencana jangka panjang dibidang politik dan ekonomi. China yang saat ini sedang melakukan usaha mencari sumber energi alternatif mencari solusi untuk melepaskan ketergantungan China akan sumber energi batu bara menjadi sumber energi lain yang lebih ramah lingkungan. Sementara tujuan ekonominya antara lain adalah lebih jauh lagi ingin melakukan ekspansi pasar di negara - negara Asia tengah dan Rusia¹⁶⁰.

Sehubungan dengan upaya perluasan SCO yang dipromosikan Rusia, maka prospek SCO akan semakin bertambah dan kemungkinan masuknya Iran,

¹⁵⁹ Anthony Davis, *A marriage Convenience , Why China is cozying up to Central Asia*, Asia week, September 10,2000 vol.25 no.36

¹⁶⁰ *Shanghai Forum- New strategic Block* , Diakses dari <http://uzland.narof.ru/2000/special18.htm> , 5 januari 2007

Turkmenistan , Mongolia , India dan bahkan Pakistan¹⁶¹. Meskipun India – Pakistan masih bersengketa dalam isu Kashmir, China berharap Pakistan untuk bergabung sebaliknya serupa dengan Rusia yang mendorong India untuk menjadi anggota SCO ,sehingga paling tidak SCO dapat menginstitusionalisasi dalam proses resolusi konflik¹⁶².

Pada bulan Juli 2001, Rusia dan China menandatangani perjanjian *Treaty of Good Neighborliness and Friendly Cooperation*. SCO juga memperluas dukungannya pada Perjanjian Anti Rudal (ABM) untuk menentang program NMD (National Missile Defense) Amerika Serikat pada bulan Juni 2001 dan menyatakan bahwa kawasan Asia Tengah sebagai kawasan yang bebas Nuklir.

Berkaitan dengan terjadinya peristiwa 11 September 2001 silam, SCO berperan aktif dalam mengambil langkah – langkah penyelesaian regional termasuk dalam memerangi terorisme internasional. Hal ini tercermin dalam deklarasi SCO pada tanggal 14 september 2001 di Almaty, yang dihadiri oleh masing – masing kepala negara dengan menyatakan bahwa SCO merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur dalam penanganan anti terorist baik melalui koalisi –koalisi internasional maupun melalui koordinasi pusat anti terorisme SCO dan CIS yang telah dibangun di Biskhek¹⁶³.

Dalam salah satu pertemuan tingkat tinggi SCO ini diberikan persetujuan bagi China untuk memperluas kemampuan China untuk memberikan kekuatannya diluar negeri. Bahkan sebelum terjadinya serangan 11 September 2001 di New York, Amerika Serikat, SCO telah menjadi organisasi yang baik dan sebagai model untuk negara – negara lain. Sejak tahun 2002, SCO juga telah membuat mekanisme untuk konsultasi secara regular dari menteri – menteri luar negeri dan pertahanan dimana lokasi sekertariatnya berada di China dan adanya Sekertariat anti terorisme yang juga

¹⁶¹ Shanghai Grouping, *a military alliance*, The Stait Times (Singapore), 21 Juli 2002 hal A2

¹⁶² Ibid.

¹⁶³ Robert M Cutler, *Putin ,Shanghai ,Bush and Central Asia*, Caucasus Analyst, Biweekly Briefing, 4 Juli 2001

mengadakan latihan tahunan yang melibatkan semua anggota untuk dapat bergabung dalam kegiatan melawan terorisme.

Pada tahun 2003, diadakan latihan anti terorisme di China juga di Asia Tengah dan pada tahun sebelumnya, 2002 mengadakan latihan militer dengan Angkatan bersenjata Kirgistan. Selain itu SCO juga memperjelas kerjasamanya dalam bidang ekonomi dengan mengadakan pertemuan di Beijing setelah sebelumnya diadakan di Moskow. Dalam pertemuan itu para Perdana Menteri telah menetapkan anggaran untuk sekretariat yang menangani masalah terorisme, RATS (*Regional – Anti Terorisme Structure*) di Taskent. Disamping itu juga menyelesaikan dokumen final tentang peningkatan kerjasama multilateral dalam kerangka SCO dalam bidang ekonomi dan perdagangan¹⁶⁴

Pada bulan Agustus 2005, Rusia dan China juga menyelenggarakan latihan bersama untuk pertama kalinya selama lebih dari 40 tahun ini. Meskipun dikatakan bahwa latihan ini merupakan latihan anti terorisme, namun didalamnya juga termasuk kombinasi senjata pertahanan melawan kekuatan angkatan musuh konvensional. Banyak yang meragukan akan latihan ini karena latihan ini juga dianggap usaha perlawanan untuk campur tangan Amerika Serikat di wilayah teritorial mereka. Peran SCO ini juga terlihat dari apa yang dilakukan Uzbekistan terhadap kehadiran pasukan AS di negaranya. Uzbekistan pada tanggal 31 Juli 2005 akhirnya membatalkan perjanjian yang telah dibuat dengan AS mengenai pangkalan militer AS di negaranya. Uzbekistan meminta AS untuk menutup pangkalan militernya dan hal itu terealisasi pada tanggal 21 November 2005 dimana tentara AS meninggalkan dan keluar dari Uzbekistan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa Rusia, China dan negara – negara Asia Tengah bersama – sama memperlihatkan bagaimana kekompakan mereka di dalam SCO. Beberapa analisis mengatakan bahwa Presiden Uzbekistan, Islam Karimov adalah orang yang mengatur terjadinya demonstrasi anti AS yang menyatakan

¹⁶⁴ Diakses dari : http://English.scosummit2006.org/en_bjzl/2006-04/21/content_156.html, 20 Juni 2006

penolakan mereka akan kehadiran AS untuk menyelidiki Peristiwa Andijon, 2005¹⁶⁵. Anggota SCO lainnya juga menunjukkan dukungan yang besar akan langkah yang dilakukan oleh Karimov dalam menangani Peristiwa Andijon tersebut dimana China serta Rusia juga mendukung akan penurunan hubungan yang terjadi antara Uzbekistan-AS.

Pertemuan Tingkat Tinggi SCO yang ke 6 di Shanghai pada tanggal 15 Juni 2006 bertujuan untuk melihat perubahan geopolitik di wilayah Asia Tengah. Perubahan itu didasari oleh penguasaan kembali pengaruhnya di Asia Tengah, meningkatkan kembali hubungan China dengan negara – negara Asia Tengah baik secara bilateral ataupun multilateral untuk memindahkan pengaruh Amerika Serikat di wilayah itu.

Pertemuan terakhir ini juga menunjukkan perluasan ruang lingkup kerjasama yang lebih erat diantara anggotanya serta negara disekitar seperti Afghanistan. SCO berjanji untuk membantu memonitor dan membangun *anti drug zone* di Afghanistan. Meskipun Afghanistan bukan termasuk negara SCO, tetapi SCO dalam pertemuan terakhirnya menyatakan berjanji untuk memperhatikan kerjasama masalah pemberantasan obat terlarang dan masalah – masalah lain yang berkaitan antara SCO dan Afghanistan yang tergabung dalam *SCO-Afghanistan Contact Group Framework*. Apabila kerjasama ini berjalan lancar, diharapkan dapat membuat PBB memberikan mandat untuk menangani penyaluran obat terlarang di wilayah Asia Tengah.

Dalam pertemuan ini pula disepakati terbentuknya Dewan Bisnis SCO (SCO Business Council, dan langkah yang nyata pembentukan SCO Inter-bank Association member bank untuk mendukung kerjasama ekonomi regional¹⁶⁶

Pertumbuhan solidaritas di dalam SCO membuat negara – negara sekitar menjadi tertarik untuk mendekatkan diri pada Asia Tengah seperti Afghanistan, Belarus, Iran, Mongolia dan Pakistan. Banyak keuntungan yang didapat pada SCO,

¹⁶⁵ Diakses dari http://www.craigmuray.co.uk/archives/2005/11/Uzbekistan_swit.html, 15 Desember 2005

¹⁶⁶ Diakses dari http://www.setsco.org/news_detail.asp?id=938&LanguageID=2, 17 Juni 2006

yaitu dalam lebih dekat dengan negara penghasil sumber energi, informasi teknologi dalam proyek – proyek yang dikerjakan, keuntungan dalam pembangunan infrastruktur dan peningkatan laju investasi dan perdagangan pada negara berpenduduk besar. Pada pertemuan ini, India bersama dengan Iran dan Pakistaan telah diberikan rekomendasi untuk bergabung dalam status pengamat.

Perkembangan SCO seperti yang ditunjukkan diatas memperlihatkan baik China dan Rusia sebagai negara besar yang tergabung dalam organisasi ini menyadari bahwa perluasan yang dilakukan SCO dapat diartikan sebagai perluasan dan peningkatan persaingan yang patut diperhitungkan di Asia.

B.3.3 Kemitraan Strategis China –Rusia

Dalam beberapa tahun terakhir ini, terdapat kecenderungan baru akan adanya ancaman terhadap keseimbangan keamanan hubungan negara – negara di kawasan Asia Pasifik. Munculnya China sebagai salah satu negara pengeksport teknologi rudal telah mendorong reaksi Amerika untuk melakukan perimbangan militer di Asia Pasifik. Diantaranya program pertahanan rudal Nasional (NMD) dan rencana pernggelaran Pertahanan rudal Mandala (TMD) di Asia Timur.

Merespon tindakan Amerika Serikat tersebut, China melakukan pendekatan kepada Rusia. Seperti halnya China, Rusia yang tergabung dalam SCO sangat *concern* dengan langkah- langkah uniteralisme Amerika Serikat selama ini. Untuk itu pada 16 Juli 2001, Presiden Jiang Zemin dan Presiden Rusia, Vladimin Putin melakukan penandatanganan *Treaty for Good Neighbourliness, Friendship and Cooperation* di Moskow. Perjanjian ini merupakan persetujuan pertama antara dua kekuatan sejak Mao Tse Tung menandatangani perjanjian dengan Joseph Stalin pada tahun 1950.

Motivasi dibelakang perjanjian tersebut sangat kompleks dan melibatkan pertimbangan serius atas dasar faktor geopolitik, ekonomi dan militer. Perjanjian ini merupakan produk lanjutan dari peningkatan hubungan Sino – Rusia sejak era pemimpin terakhir Uni Soviet, Mikhael Gobachev dan berlanjut pada masa Boris

Yeltsin. Perjanjian tersebut merupakan sinyal pada dunia barat , Amerika Serikat khususnya bahwa terjadi pergeseran strategis di Eurasia dengan implikasi serius terhadap AS dan aliansinya.

Perjanjian China – Rusia tahun 2001 tersebut menyangkut lima area kerjasama yaitu,¹⁶⁷

1. Kerjasama untuk menandingi hegemoni AS (*Joins Actions to offset a perceived US hegemonism*).
2. Demarkasi perbatasan yang disengketakan kedua negara sepanjang 4.300 km (*demarcation of the two countries long disuted 4.300 km disputed*).
3. Penjualan senjata dan transfer teknologi (*Arms sales and technologk transfer*).
4. Suplai bahan baku dan energi (*Energy and raw material supply*).
5. Resiko militan Islam di Asia Tengah (*The risk of militant Islam in Central Asia*).

Pada kunjungan ke Moskow pada tahun 1997, Presiden Jiang Zemin dan Presiden Yesin sepakat mempromosikan kebijakan internasional baru berbasis pada multipolarisasi. Mereka menyerukan dihormatinya perjanjian ABM 1972 antara AS dan bekas Uni Soviet. Keinginan menangkis siupremsi global AS dan tekanan barat atas isu HAM pada dua negara ini merupakan salah satu faktior pendorong perjanjian antara China –Rusia juga termasuk dalam penndirian SCO . SCO menentang kebijakan NATO yang bertajuk “*humanitarian interventions*” seperti terjadi di Kosovo.

Para pemimpin China khawatir tentang implikasi aksi NATO di Kosovo yang merefleksikakan kecenderungan untuk men *by-pass* Dewan Keamanan (DK) PBB dan merupakan intervensi pada urusan dalam negeri dari negara – negara multi etnis. Rusia dan China adalah negara multi etnis yang tengah menghadapi gerakan

¹⁶⁷ Cohen Ariel ,*The Russia-China Friendship and Cooperation Treaty : Astrategic Shift in Eurasia?*
Diakses dari : <http://www.heritage.org/library/backgrounder/bg1459.html>

separatisme atau tuntutan untuk mendapatkan otonomi yang lebih besar di Xinjiang dan Tibet serta penolakan kuat dari Taiwan untuk reunifikasi dengan China daratan.

Aliansi keamanan AS-Jepang adalah salah satu alasan kemitraan China – Rusia. China tidak suka karena wilayah aplikasi dari aliansi keamanan AS-Jepang secara sengaja melibatkan Taiwan. Sementara Rusia mengkritik aliansi tersebut karena tidak mengecualikan wilayah Rusia Timur Jauh dan beberapa pulau yang disengketakan Rusia dengan Jepang masuk dalam wilayah aplikasi aliansi keamanan AS-Jepang¹⁶⁸. Berdasarkan pada penolakan dominasi atas sistem dunia oleh suatu kekuatan tertentu China dan Rusia memiliki alasan – alasan tertentu.

Secara ekonomis, kemitraan strategis kedua negara menawarkan alternatif teknologi, pendanaan dan pasar bagi bahan baku, barang dan jasa mereka. Khusus mengenai penjualan senjata dan transfer teknologi, China adalah pasar penting bagi senjata Rusia. Dalam beberapa tahun terakhir, empat puluh persen dari ekspor senjata Rusia dikonsumsi oleh China dengan nilai sekitar US\$ 1 milyar per tahun¹⁶⁹. Sementara data lain menunjukkan bahwa nilai ekspor senjata Rusia yang dikonsumsi China sebesar US\$ 2 milyar per tahun¹⁷⁰. Dilaporkan bahwa kedua negara pada tahun 1999 telah menandatangani paket penjualan militer dan antara tahun 2000 dan 2004 bernilai US\$ 20 milyar¹⁷¹. Dalam kerjasama tersebut, Rusia melakukan transfer pengetahuan tentang desain hulu ledak dan teknologi sistem pemandu AS.

Transfer teknologi demikian merupakan kunci keberhasilan bagi *upgradeing* potensi militernya. China dan Rusia telah memiliki mekanisme bagi transfer teknologi dan *intelligence sharing*. Rusia bahkan mengizinkan China menggunakan sistem GPS Rusia yang dikenal dengan GLNASS. Demikian pula *real time satellite imagery* dipasok Rusia ke China. Pada dasarnya, kerjasama di bidang persenjataan dan transfer teknologi China dan Rusia adalah simbiosis. Melalui kerjasama ini, China

¹⁶⁸ Meyer, Peggy Falkenheim, *Sino –Russian Relation Under Putin* “ CANCEPS paper no.24 Maret 2000 hal 7

¹⁶⁹ Ibid.

¹⁷⁰ Loc.Cit , Cohen

¹⁷¹ Ibid.

mendapatkan kemampuan untuk menandingi AL dan kekuatan udara Amerika Serikat, dapat mempertahankan kelangsungan industri pertahanannya melalui dana hasil penjualan senjata China dan juga memodernisasi angkatan bersenjata.

Selain penjualan senjata, latihan militer bersama China-Rusia juga diselenggarakan pada tanggal 18 – 25 Agustus 2006 di Vladivostok meliputi *military-political consultations*, latihan yang dilaksanakan di daerah tertorial China yaitu di wilayah Shandong dan Laut Kuning. Pada tanggal 20 – 23 Agustus, latihan militer untuk aspek komando dan koordiasi dalam peperangan. Tahap yang terakhir, pada 24 – 25 Agustus, latihan di fokuskan pada penyelenggaraan blokade militer, penyerangan ampibi, latihan penerbangan pesawat tempur dan operasi penyerangan yang ditujukan untuk memasuki daerah lawan¹⁷².

Sejumlah 70 kapal laut dan kapal selam digunakan dalam latihan ini beserta 10.000 personel militer. Anggota militer Rusia berjumlah 1.800 personal dan sisanya merupakan personel militer China. Kekuatan Laut ini terdiri dari 10 kapal dengan armada yang tempatkan di Pasifik, termasuk 100 orang infantri laut. Sementara itu kekuatan Udara berjumlah lebih dari 20 pesawat buatan Rusia dimana dua diantaranya yaitu Tu-95MS BEAR adalah pesawat pembom strategis, 4 buah pesawat Tu-22M3 BACKFIRE yang merupakan pesawat pembom jarak jauh, Pesawat pembom Su-24M2 FENCER, Pesawat penyerang Su-27SM Flanker, pesawat transportasi II-76 CANDID, satu pesawat pengontrol dan penjaga A-50 MAINSTAY dan Pesawat pengisi bahan bakar di udara, II-78 MIDAS beserta 100 personilnya termasuk juga peralatan penyerangan udara yaitu 12 BMD dan BTRD. China berpartisipasi dalam latihan ini dengan membawa sekitar 8000 personil yang meliputi, insinyur, pesawat anti –atrilery dan unit komunikasi, pesawat tempur, senjata khusus dan tank - tank battalion, infantri mekanik dan altillery serta 60 kapal laut dan kapal selam¹⁷³.

¹⁷² Loc,Cit, Meyer

¹⁷³ Ibid.

Sebelumnya baik pasukan udara Rusia dan China telah melakukan latihan bersama. Begitu terlihat bahwa China sangat ingin belajar dari tentara – tentara udara Rusia. Operasi kedua negara sejauh ini memperlihatkan hubungan yang baik dan berjalan dengan baik karena kedua negara ini menggunakan peralatan yang sama. Menteri Pertahanan Rusia, Sergei Ivanov menyatakan bahwa pesawat pembom strategis Rusia dapat digunakan untuk melawan teroris seperti juga dalam hal mencegah serangan di manapun di dunia ini.¹⁷⁴

Sementara itu, kerjasama strategis kedua negara juga dilakukan di bidang lain, yaitu kerjasama ekonomi sebagai bagian penting lain kemitraaan China –Rusia. Guna mempertahankan pertumbuhannya yang mengesankan, China membutuhkan pasokan bahan baku seperti minyak, besi, baja aluminium, sulfur dan berbagai bahan mineral. Dan sebagian dari kebutuhannya itu dipasok oleh Rusia. Nilai perdagangan China –Rusia adalah US\$ 3.3 milyar pada tahun 1999 senilai 1.8 persen dari nilai perdagangan luar negeri China dan 5.7 dari nilai perdagangan luar negeri Rusia¹⁷⁵. Potensi perdagangan dan investasi kedua negara sangat besar. Kedua negara juga menjalin kerjasama dalam *bidang civilian high tech*, termasuk dalam bidang perminyakan.

Pergelokan geopolitik setelah runtuhnya Uni Soviet menghasilkan perubahan dalam status Laut Kaspia dan Asia Tengah. Sebelum runtuhnya Uni Soviet, Laut Kaspia adalah milik Rusia dengan berbagai bagian sektor selatan berbatasan dengan Iran. Dengan munculnya Azarbaijan yang merdeka dan nasionalisme yang kuat serta diperkuat hasrat investor minyak barat untuk masuk ke Laut Kaspia dan merdekanya wilayah Kazakstan dan Turkmenistan ,menempatkan Rusia sebagai salah satu klaiman yang memperebutkan cekungan Kaspia yang kaya minyak.

Kelahiran negara – neara Asia Tengah yang merdeka, berarti bahwa di beberapa tempat , perbatasan selatan Rusia telah bergeser kearah utara sejauh lebih dari seribu mil. Negara – negara baru tersebut mengontrol deposit mineral dan energi

¹⁷⁴ Ibid.

¹⁷⁵ Ibid.

dalam jumlah yang besar yang mengundang ketertarikan pihak investor asing. Dan kontrol atas sumber energi tersebut merupakan salah satu dari perebutan antara negara – negara besar.

Disamping itu proyek pipanisasi minyak dan gas bumi di Asia Tengah adalah proyek yang menguntungkan . Di kawasan ini, Azarbaijan dan Kazakstan adalah dua negara utama penghasil energi. Satu diantara masalah besar dalam proyek pipanisasi adalah karena wilayah Asia Tengah termasuk Azerbaijan dan Kazakstan adalah *landlocked*.

Karena itu pipanisasi memiliki nilai geopolitik yang luar biasa untuk masa depan kawasan. Rute yang saat ini eksis adalah melalui wilayah Rusia yang memberikan keuntungan besar bagi Rusia. Pada dasarnya, Rusia ingin mencegah negara – negara Asia Tengah untuk mengekspor eneginya karena dana yang dihasilkan akan dibangun negara masing – masing sehingga ketergantungan mereka terhadap Rusia semakin berkurang. Jaringan pipa ini juga menyangkut kerjasama Rusia dengan China dalam rangka membangun jaringan pipa dari Kazakstan menuju China dengan nilai proyek sebesar US\$ 10 miliar¹⁷⁶. Untuk itulah peran Rusia di Asia Tengah tidak dapat dielakkan oleh China. Sehingga melalui kerjasama strategis kedua negara ini China berusaha menggunakan pengaruh Rusia di Asia Tengah guna melancarkan kebutuhannya akan keamanan dan penyaluran energi dari Rusia - Asia Tengah menuju China.

¹⁷⁶ Loc.Cit, Cohen